

**EVALUASI PELAKSANAAN KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA
INDUSTRI SMK HARAPAN KARTASURA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Kependidikan**



Disusun oleh :

Nama : Dwi Puji Hastuti

NIM : 06518241002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MEKATRONIKA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2011

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Dengan judul

**EVALUASI PELAKSANAAN KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA
INDUSTRI SMK HARAPAN KARTASURA**

Dipersiapkan dan disusun oleh

DWI PUJI HASTUTI

06518241002

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Elektro

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Yogyakarta

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan

Pembimbing,



Dr. Edy Supriyadi
NIP.19611003 198703 1 002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DWI PUJI HASTUTI
NIM : 06518241002
Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika (S1)
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian
Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya, tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain sebagai persyaratan penyelesaian studi di Universitas Negeri Yogyakarta atau perguruan tinggi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah yang benar. Jika ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 September 2011

Yang Menyatakan,



Dwi Puji Hastuti
NIM. 06518241002

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
EVALUASI PELAKSANAAN KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA
INDUSTRI SMK HARAPAN KARTASURA

Dipersiapkan dan disusun oleh :

DWI PUJI HASTUTI
NIM.06518241002


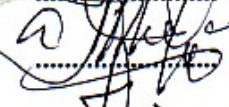
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Pada tanggal : 14 September 2011

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar

STRATA I

Susunan Panitia Penguji

Jabatan	Nama Lengkap dan Gelar	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Penguji	: Dr. Edy Supriyadi	 22/9/11
Sekretaris Penguji	: Achmad Faozan Alfi, MPd.	 22/9/2011
Penguji Utama	: Dr. Samsul Hadi MPd., M.T

Yogyakarta, 14 September 2011
Dekan FT UNY



Wardan Suyanto, Ed.D
NIP. 19540810 197803 1 001

MOTTO

Bukan sekedar mencari jalan sukses, tetapi juga mengerti "apa yang menyebabkan kegagalan".

Kesabaran menjadikan seseorang mampu bertahan dalam menjunjung prinsipnya, meraih cita-citanya, dan menempuh jalan yang telah dirintisnya.

Orang yang tabah adalah orang yang berpikir "yang ada masih lebih baik. Yang tersisa dan dipunya meskipun sedikit itu masih lebih baik. Yang dapat diraih seberapapun harus disyukuri".

PERSEMBAHAN

Laporan Tugas Akhir Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- 1. Bapak dan ibuku tercinta yang telah membimbing, merawat, menjaga serta mendidik aku dengan penuh rasa sabar dan kasih sayang, yang selalu berdoa untuk kebahagiaanku.*
- 2. Kakakku tersayang, mbag ika. Keponakanku Firstcha dan Faurell yang ngangenin.*
- 3. Adik-adikku yang tersayang, Dodo ciy ngeselin dan Bedi ciy pendiem. Makaseh udah bersabar buat bantuin mbag.*
- 4. Ayah dan Bundaku tersayang yang telah merawat, menjaga, serta mendidikku dengan penuh kasih sayang. Joantika jont"treeth my sistaku.*
- 5. R. M. Jaka Mahesa Putra my little star in my heart. Thanks for your support and motivation.*
- 6. Sholhan, Sahab, Habid, Herianto gamchan, Awal, dan semua temanku komunitas Mekatronika 06'*
- 7. Hedy, Chaufik, Huda, Ariska dan adek-adek angkatan 07"08'09'10'*

Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura

ABSTRAK

Penulis : Dwi Puji Hastuti/NIM. 06518241002
Dosen Pembimbing : Dr. Edy Supriyadi/NIP. 19611003 198703 1 002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura, meliputi: (1) aspek konteks mencakup kesesuaian dengan visi dan misi tujuan bidang keahlian elektronika industri, kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta perkembangan IPTEKS, (2) aspek input mencakup guru, teknisi, karyawan, dan fasilitas penunjang baik berupa gedung, ruang kelas, bengkel, lab, maupun perpustakaan, (3) aspek proses mencakup pelaksanaan proses belajar mengajar dan penilaian hasil belajar, dan (4) aspek produk mencakup kesesuaian kompetensi lulusan, dan tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja.

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam. Penelitian dilaksanakan di SMK Harapan Kartasura. Responden penelitian meliputi 6 guru dan 28 siswa bidang keahlian elektronika industri. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara, dan diolah menggunakan bantuan SPSS 12.00 for Windows.

Hasil penelitian dari angket siswa menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP secara keseluruhan sebesar 102,9286 termasuk dalam kategori sesuai atau baik. Hasil penelitian pelaksanaan KTSP setiap aspek adalah sebagai berikut: (1) ditinjau dari aspek *Context* dengan hasil rata-rata sebesar 11,1071 termasuk dalam kategori sesuai atau baik, (2) ditinjau dari aspek *Input* dengan hasil rata-rata sebesar 24,9286 termasuk dalam kategori sesuai atau baik, (3) ditinjau dari aspek *Process* dengan hasil rata-rata sebesar 43,6429 termasuk dalam kategori sesuai atau baik, dan (4) ditinjau dari aspek *Product* dengan hasil rata-rata sebesar 23,2500 termasuk kategori sesuai atau baik. Sedangkan hasil penelitian dari angket guru menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP secara keseluruhan sebesar 339,0000 termasuk dalam kategori sangat sesuai atau sangat baik. Hasil penelitian pelaksanaan KTSP setiap aspek adalah sebagai berikut: (1) ditinjau dari aspek *Context* dengan hasil rata-rata sebesar 49,5000 termasuk dalam kategori sesuai atau baik, (2) ditinjau dari aspek *Input* dengan hasil rata-rata sebesar 80,8333 termasuk dalam kategori sangat sesuai atau sangat baik, (3) ditinjau dari aspek *Process* dengan hasil rata-rata sebesar 140,3333 termasuk dalam kategori sangat sesuai atau sangat baik, dan (4) ditinjau dari aspek *Product* dengan hasil rata-rata sebesar 68,3333 termasuk kategori sesuai atau baik.

Kata kunci: kurikulum, KTSP

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa atas ijin dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “*Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura*” ini dengan lancar.

Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini, penulis banyak mendapatkan arahan dan bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Edy Supriyadi selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan pengarahan, bimbingan dan petunjuk selama penyusunan tugas akhir skripsi.
5. Bapak Imam Taqorub, S.Pd selaku kepala sekolah SMK harapan Kartasura yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian di SMK harapan Kartasura. serta semua guru yang telah membantu mengisi angket yang penulis berikan.
6. Bapak dan Ibu tercinta yang selalu membimbing dan tak pernah berhenti berdoa demi kesuksesan studi saya.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu terselesaikannya Tugas Akhir Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis hanya dapat membalas dengan doa semoga Allah SWT yang akan memberikan pahala atas kebaikan budi mereka. Akhir kata semoga tugas akhir skripsi ini dapat diambil manfaatnya bagi pembaca. Amien.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 14 September 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
1. Bagi Mahasiswa	8
2. Bagi Universitas	9

3. Bagi Sekolah	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
1. SMK.....	10
2. Kurikulum	12
3. KTSP	15
4. Implementasi Kurikulum	23
5. Evaluasi Kurikulum	55
6. Model Riset Evaluasi	57
7. Kriteria Keberhasilan KTSP	67
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	71
C. Kerangka Berfikir	72
BAB III METODE PENELITIAN	74
A. Jenis Penelitian	74
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	74
C. Subjek Penelitian	74
D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data.....	75
1. Teknik Pengumpulan Data	75
2. Instrumen Penelitian	78
3. Uji Coba Instrumen Penelitian	84

E. Teknik Analisis Data	87
1. Konteks.....	88
2. Input.....	89
3. Proses.....	91
4. Produk.....	92
5. CIPP.....	93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	96
A. Deskripsi Hasil Penelitian	96
1. Kesesuaian kurikulum dari aspek <i>Context</i>	99
2. Kesesuaian kurikulum dari aspek <i>Input</i>	102
3. Kesesuaian kurikulum dari aspek <i>Process</i>	106
4. Kesesuaian kurikulum dari aspek <i>Product</i>	110
B. Pembahasan	113
1. Evaluasi Konteks	113
2. Evaluasi Input	117
3. Evaluasi Proses	117
4. Evaluasi Produk	118
BAB V PENUTUP.....	122
A. Kesimpulan	122
B. Keterbatasan Penelitian.....	124
C. Saran.....	125

DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN.....	129

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Interpretasi Skor	76
Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Keterlaksanaan KTSP (Untuk Guru)	80
Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Keterlaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan KTSP (Untuk Siswa)	82
Tabel 4. Tingkat Keterandalan.	86
Tabel 5. Deskriptif Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)	96
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)	97
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek CIPP (Guru)	98
Tabel 8. Deskriptif Aspek <i>Context</i> (Siswa).....	99
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Context</i> (Siswa)....	100
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Context</i> (Guru).	101
Tabel 11. Deskriptif Aspek <i>Input</i> (Siswa).....	103
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Input</i> (Siswa).....	104
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Input</i> (Guru).	105
Tabel 14. Deskriptif Aspek <i>Process</i> (Siswa).....	106
Tabel 15. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Process</i> (Siswa)....	107
Tabel 16. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Process</i> (Guru).....	108
Tabel 17. Deskriptif Aspek <i>Product</i> (Siswa)	110
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Product</i> (Siswa). ..	111
Tabel 19. Distribusi Frekuensi Data Keseluruhan Aspek <i>Product</i> (Guru).....	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Histogram Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)	97
Gambar 2. Histogram Keseluruhan Aspek CIPP (Guru).....	98
Gambar 3. Histogram Aspek <i>Context</i> (Siswa)	100
Gambar 4. Histogram Aspek <i>Context</i> (Guru)	101
Gambar 5. Histogram Aspek <i>Input</i> (Siswa)	104
Gambar 6. Histogram Aspek <i>Input</i> (Guru).....	105
Gambar 7. Histogram Aspek <i>Process</i> (Siswa)	108
Gambar 8. Histogram Aspek <i>Process</i> (Guru)	109
Gambar 9. Histogram Aspek <i>Product</i> (Siswa)	111
Gambar 10. Histogram Aspek <i>Product</i> (Guru)	112

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah mulai diterapkan pada sekolah-sekolah di Indonesia sejak tahun 2006. Kurikulum ini ada seiring dengan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Prof. Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Depdiknas (2007) mengatakan bahwa pada prinsipnya KTSP bukan kurikulum baru, hanya modifikasi dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Perbedaan KTSP dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP dikembangkan oleh satuan pendidikan (<http://www.scribd.com/-Mencermati-Pelaksanaan-KTSP-di-Sekolah>), tgl 16 Maret 2011.

Banyak kendala tentang pelaksanaan KTSP di lapangan. Seperti dikatakan Prof. Mansyur Ramly, Kepala Balitbang Depdiknas (2007) bahwa pada masa transisi ini banyak sekolah yang belum menerapkan kurikulum buatan sendiri. Balitbang Depdiknas telah menyediakan dua paket kurikulum model KTSP, yakni model umum yang berisi kerangka acuan dan model kurikulum lengkap yang langsung bisa diaplikasikan di sekolah. Hal itu untuk mempermudah guru dalam menyusun kurikulum model KTSP

<http://www.scribd.com/Mencermati-Pelaksanaan-KTSP-di-Sekolah>), pada tgl 16 Maret 2011.

Banyak guru yang kebingungan dengan model KTSP, baik kendala dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun dalam evaluasi. Dalam evaluasi seperti minimnya buku acuan, terbatasnya sarana dan prasarana, persepsi guru yang belum sama dalam pembuatan silabus, paradigma lama yang masih melekat yaitu guru sebagai sentral KBM, belum adanya standar penilaian afektif dan psikomotorik, serta pemanfaatan multimedia yang belum optimal. Padahal, KTSP menuntut kreativitas untuk menyusun model pendidikan yang sesuai dengan kondisi lokal.

Menurut anggota BSNP, Mungin Eddy Wibowo (2006: 3), pengembangan KTSP berdasarkan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik dengan tetap mengacu pada Standar Isi (SI) yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan yang mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Termasuk di dalam Standar Isi adalah kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) setiap mata pelajaran pada setiap semester dari setiap jenis dan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Mulyasa (2007: 36) menyatakan bahwa KTSP dalam pengembangannya memerlukan partisipasi aktif berbagai kelompok masyarakat dan pihak orang tua dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan program-program sekolah. Wujud keterlibatan, bukan hanya dalam finansial, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan KTSP memerlukan kesadaran dan partisipasi aktif semua pihak yang terkait dengan pendidikan di sekolah. Permasalahannya adalah sejauh mana partisipasi masyarakat dan orang tua untuk membantu sekolah meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Sanjaya, 2008: 17). Kurikulum tidak bermakna, jika tidak diterapkan dalam pembelajaran dan juga sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif jika tanpa kurikulum yang jelas sebagai acuan. Ini berarti bahwa pembelajaran yang efektif dari segi produk maupun proses harus didasarkan pada acuan berupa kurikulum yang tepat, sesuai dengan perkembangan psikologi, teori belajar, teknologi informasi, maupun penemuan di bidang ilmu pengetahuan. Prinsip pembelajaran dalam KTSP didasarkan pada sejumlah prinsip yang termuat pada Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memberi ruang yang cukup untuk pengembangan prakarsa, kreativitas sesuai

dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran harus mendorong siswa untuk aktif sesuai dengan gaya belajarnya, guru perlu kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajarannya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang mengakses kepentingan daerah (Sanjaya, 2008: 130). Hal ini tampak pada salah satu prinsip KTSP yakni berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Dengan demikian, KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan oleh daerah dengan program muatan lokalnya yang didasarkan pada keberagaman kondisi sosial dan budaya yang berbeda pada masing-masing daerah. Dengan demikian, guru sebagai pelaksana kurikulum diharapkan mampu: 1) memahami keseluruhan konteks KTSP, 2) menelaah perangkat kebijakan KTSP yang mendeskripsikan tentang hakikat, struktur, dan pelaksanaan KTSP, dan 3) merumuskan tujuan pembelajaran dan menentukan materi pokok dan hasil belajar yang memuat tiga komponen utama yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator hasil belajar.

Guna mencapai tujuan tersebut, menurut Sanjaya (2008: 111) strategi yang dikembangkan adalah: 1) Melakukan penguatan permeabilitas kurikulum yang adaptif, fleksibel, antisipatif sesuai dengan tuntutan dunia kerja dan perkembangan IPTEKS; 2) Mengembangkan model-model pembelajaran teknik yang berbasis IT (*Information Technology*) untuk peningkatan kualitas pelayanan

proses belajar mengajar yang berorientasi pada penguasaan kompetensi berbasis *life skills*; 3) Mengembangkan bahan ajar dan media pendidikan berbasis komputer; 4) Meningkatkan jaringan kerjasama (*networking*) dengan *stakeholders* untuk peningkatan mutu lulusan; dan 5) Mengembangkan uji sertifikasi lulusan berdasarkan lisensi yang berorientasi *life skills* dari dunia kerja.

Penguatan permeabilitas kurikulum, yang direalisasikan dalam bentuk KTSP merupakan salah satu strategi yang ditempuh oleh bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura. Setelah dilaksanakan selama 3 tahun, sementara ini belum diketahui sejauh mana kurikulum tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Asumsi awal yang berkembang di bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura adalah bahwa KTSP merupakan kurikulum yang memiliki bentuk dan substansi materi kurikulum yang akomodatif dan adaptif, tangguh dan fleksibel terhadap tuntutan pasar kerja global dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkaitan dengan uraian diatas, maka dipandang penting untuk melakukan evaluasi terhadap KTSP secara komprehensif dan sistematis.

SMK Harapan Kartasura yang terletak strategis di pinggir jalan sebagai penghubung antara kota Boyolali dan Surakarta tentunya merupakan kondisi yang mendukung guna pengembangan KTSP yang berlaku. Penelitian ini

dilakukan di SMK Harapan Kartasura karena berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut :

- a. SMK Harapan Kartasura merupakan sekolah swasta yang telah banyak dikenal profilnya oleh masyarakat di sekitar daerah Kartasura.
- b. Siswa yang menjadi populasi penelitian ini belum jenuh dengan angket penelitian sehingga nilai kebenarannya diharapkan tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Secara sistemik, terdapat beberapa permasalahan yang terkait dengan evaluasi pelaksanaan KTSP, antara lain:

- 1) Kesesuaian KTSP ditinjau dari aspek *context*, yang meliputi kesesuaiannya dengan visi dan misi serta tujuan bidang keahlian elektronika dan industri, kebutuhan masyarakat, kebutuhan dunia kerja, perkembangan IPTEKS, kesesuaian dan kontribusi setiap mata pelajaran ke arah pencapaian tujuan bidang keahlian elektronika industri;
- 2) Kesesuaian KTSP ditinjau dari aspek *input*, yang antara lain meliputi: sumber daya manusia (guru, teknisi, dan karyawan) dan fasilitas penunjang (gedung, ruang kelas, bengkel, lab, perpustakaan, dll);
- 3) Kesesuaian KTSP dari aspek *process*, yang meliputi pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar;

- 4) Kesesuaian KTSP dari aspek *product*, yang meliputi: kesesuaian kompetensi lulusan, tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja dan performansinya, serta berbagai masalah terkait lainnya.
- 5) Kesesuaian standar lulusan untuk diterima di masyarakat atau di pendidikan lanjutan
- 6) Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksanaan KTSP di suatu sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, maka perlu adanya pembatasan masalah sehingga ruang lingkup permasalahannya jelas. Berdasarkan pertimbangan pada tingkat prioritas kemanfaatan, maka penelitian ini mencakup hampir semua masalah yang teridentifikasi di atas. Namun demikian, untuk masalah kesesuaian kompetensi lulusan, tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja dan performansinya tidak tercakup dalam penelitian ini karena waktu pelaksanaan kurikulum yang baru menginjak tahun ke tiga. Pendekatan evaluasi kurikulum yang digunakan adalah model evaluasi *context, input, process, product* (CIPP).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura ditinjau dari aspek *context*?
- 2) Bagaimana pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura ditinjau dari aspek *input*?
- 3) Bagaimana pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura ditinjau dari aspek *process*?
- 4) Bagaimana pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura ditinjau dari aspek *product*?
- 5) Bagaimana pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura ditinjau dari aspek *context, input, proses, dan product* secara akumulatif?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui kesesuaian implementasi KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura.

F. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan diharapkan :

- 1) Bagi Mahasiswa: menambah pengalaman dan pengetahuan penelitian sebagai calon guru

- 2) Bagi Universitas: penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti tentang evaluasi pelaksanaan KTSP bidang keahlian elektronika industri
- 3) Bagi Sekolah: dapat memberikan pertimbangan kepada guru dalam pengembangan atau penyempurnaan KTSP yang dilaksanakan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. SMK

Thompson (1973: 105-115) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan merupakan program pendidikan yang dirancang oleh pemerintah untuk menghasilkan pekerjaan di segala jenis pekerjaan berdasarkan kesesuaian kebutuhan masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan para siswa. Program pendidikan dirancang berbeda oleh pendidikan formal lainnya yang terfokus dari pendidikan umum yang berada dibawah tingkat akademik.

Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan berperan menyiapkan peserta didiknya untuk siap memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan keahlian serta dapat mengembangkan diri dan kemampuannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi.

Pendidikan Menengah Kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan

kejuruannya (Dirjenmandikdasmen, 2006: 2). Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional serta membentuk dan mengembangkan kemampuan dan kompetensi siswa yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan menengah kejuruan merupakan pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu, kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan pengembangan diri di kemudian hari. Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan siswa menjadi manusia yang produktif yang dapat langsung bekerja dibidangnya setelah melalui pendidikan dan latihan berbasis kompetensi (Direktorat PSMK, 2004: 3).

Bentuk satuan pendidikan menengah kejuruan yang dimaksud adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), selain beberapa tujuan yang telah diungkapkan diatas pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan siswa untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan program kejuruannya (Mulyasa, 2007: 62).

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk

lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mempersiapkan, mengutamakan pengembangan kemampuan dan kompetensi siswa yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bidang tertentu yang bertujuan untuk mencerdaskan pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan pada diri siswa.

2. Kurikulum

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut.

Kurikulum merupakan sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah (Robert Zais, 1976: 7). Kurikulum adalah suatu rencana yang memberikan pedoman dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kurikulum adalah rencana pendidikan atau pembelajaran

(Mc.Donald, 1965: 3). Kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan anak didik yang direncanakan dan disediakan oleh sekolah (Beauchamp, 1964: 4). Kegiatan yang dimaksud adalah seluruh pengalaman siswa di sekolah, baik pengalaman intelektual, emosional, sosial, maupun pengalaman lainnya. Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Winarno Surachmad, 1977: 5).

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Dakir menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (2004: 1). Secara tradisional kurikulum biasa dimengerti sebagai serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru untuk mengajar. Dalam arti kontemporer kurikulum diartikan secara lebih luas karena kurikulum tidak lagi menekankan pada daftar isi materi rencana pelajaran yang memiliki topik-topik yang telah disusun tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang dapat diberikan kepada para murid

dalam konteks dimana murid-murid berada (<http://www.sabda.org/pepak/-pustaka/020077>), pada tgl 16 Maret 2011.

Istilah kurikulum mulai dikenal di Amerika Serikat sejak tahun 1920. Curriculum dalam bahasa Yunani kuno berasal dari kata *curir* yang artinya pelari; dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Curriculum di artikan jarak yang harus di tempuh oleh pelari. Dari makna yang terkandung berdasarkan rumusan masalah tersebut kurikulum dalam pendidikan di artikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah (Dr. h. Nana Sudjana, 2005: 5).

Kurikulum juga didefinisikan sebagai berikut:

Kumpulan materi yang harus disampaikan pelatih atau yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk menjadi terampil (Pengembangan Kurikulum, Pusdiklat Kesehatan, 2000); Niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah pelaksanaannya. Dalam proses tersebut ada dua subjek yang terlibat yakni guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah objek yang membina (Dr. h. Nana Sudjana, 2005: 4).

Lama waktu dalam satu kurikulum biasanya disesuaikan dengan maksud dan tujuan dari sistem pendidikan yang dilaksanakan. Kurikulum ini dimaksudkan untuk dapat mengarahkan pendidikan menuju arah dan tujuan yang dimaksudkan dalam kegiatan pembelajaran secara menyeluruh.

3. KTSP

a. Pengertian KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 1), dan 2) sebagai berikut: 1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut: 1)

KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik. 2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan. 3) Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan, dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakkan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni

sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, disamping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien, dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait, dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki “full authority and responsibility” dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah.

Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari

pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu menetapkan visi, misi, dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

b. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum.

Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP untuk: 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia. 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan

keputusan bersama. 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum, dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

- 1) Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman bagi dirinya sehingga sekolah dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- 2) Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
- 4) Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat sekitar.
- 5) Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orang tua peserta didik, dan masyarakat pada umumnya, sehingga sekolah akan berupaya semaksimal mungkin untuk

melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP. 6) Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah daerah setempat. 7) Sekolah merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikannya dalam KTSP.

c. Landasan KTSP

Landasan KTSP terdiri atas: 1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 3) Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi; 4) Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan; 5) Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 Tahun 2006.

d. Ciri-ciri KTSP

Ciri-ciri KTSP adalah sebagai berikut: 1) KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah. 2) Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. 3) Guru

harus mandiri dan kreatif. 4) Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran.

e. Prinsip KTSP

Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh BSNP.

Pada prinsipnya, KTSP merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari SI, namun pengembangannya diserahkan kepada sekolah agar sesuai dengan kebutuhan sekolah itu sendiri. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.

Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat: 1) kerangka dasar dan struktur kurikulum; 2) beban belajar; 3) kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan; 4) kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru dan karyawan juga melibatkan komite sekolah bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP, maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi dan kondisi lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

4. Implementasi Kurikulum

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002: 68), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004: 70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan. Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert (dalam Nurdin dan Usman, 2002: 70) mengemukakan bahwa implementasi adalah sistem rekayasa.

Implementasi kurikulum menurut Fullan merupakan proses untuk melaksanakan ide, program atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan perubahan. Implementasi kurikulum didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu, sebagai hasil interaksi dengan lingkungan (Susilo, 2007: 174-175). Juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum operasional dalam bentuk pembelajaran (Mulyasa, 2006: 246). Menurut Saylor dan Alexander (1974) dalam Miller and Seller (1985: 246) implementasi kurikulum sebagai proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran,

melibatkan interaksi siswa-guru dalam konteks persekolahan.

Implementasi kurikulum dalam lapangan pendidikan sebagai aspek terpenting dari pengembangan kurikulum, hal tersebut seperti apa yang dikemukakan oleh Leslie Bishop pada Ornstein (1993: 297) yang mengemukakan bahwa: “The implementation requires restructuring and replacement”. It requires adjusting personal habit, ways of behaving, program emphases, learning spaces, existing curricula and schedules.

Prinsip dan dasar-dasar implementasi: 1) Untuk implementasi program dan proses terjadinya perubahan harus dilakukan berdasarkan perilaku dari semua pihak yang terkena dampak. Guru harus mampu menjelaskan mengenai tujuan, sifat, dan manfaat inovasi. 2) Proses perencanaan berdasarkan atas kebutuhan dan sumber daya yang diperlukan untuk melakukan tindakan yang dimaksudkan. Melibatkan penetapan dan penentuan cara untuk mengelola kebijakan yang akan mempengaruhi tindakan yang direncanakan. Implementasi memerlukan perencanaan, dan perencanaan terfokus pada tiga faktor: orang, program, dan proses, yang ketiganya saling menunjang. 3) Komunikasi, sering mengadakan diskusi mengenai program baru di kalangan guru, kepala sekolah, dan pekerja kurikulum.

Pedoman yang harus diikuti untuk membuat implementasi yang berhasil sebagai suatu proses perubahan. Inovasi dirancang untuk

meningkatkan prestasi siswa. Salah satunya dengan perubahan dalam struktur sekolah. Inovasi harus diatur dan layak untuk semua guru.

Dapat dicontohkan bahwa implementasi kurikulum berimplikasi terhadap serangkaian tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam menjalani tugas keprofesionalannya. Dengan asumsi bahwa gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan peserta didik, perbedaan perorangan (individual) siswa, daya serap, suasana dalam kegiatan pembelajaran, serta sarana dan sumber yang tersedia. Guru berwenang untuk menjabarkan dan mengembangkan kurikulum ke dalam silabus. Pengembangan ini hendaknya mendasarkan pada beberapa hal diantaranya: isi (konten), konsep, kecakapan/keterampilan, masalah, serta minat siswa. Guru perlu memahami prinsip-prinsip mengajar yang mengacu pada peningkatan kemampuan internal siswa. Peningkatan kemampuan ini misalnya dilakukan dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual. Pentingnya peran guru dalam implementasi kurikulum ditegaskan juga oleh Lee (1996) serta Mars (1980) dan Syaodih (1988) di dalam Mulyasa (2003).

Sheldon (1981) mengidentifikasi sejumlah faktor yang berhubungan dengan implementasi suatu inovasi kurikulum. Nilai (value) personal dan profesional serta harapan guru terhadap kurikulum baru merupakan faktor yang paling menentukan terhadap keberhasilan inovasi (www.eric.ed.gov).

Kurikulum sekolah satu dengan yang lainnya bisa saja berbeda. Pasalnya, penerapan KTSP mulai tahun 2006/2007 memberi peluang sekolah menyusun kurikulum sendiri. Menurut anggota BSNP, Prof. Dr. Mungin Eddy Wibowo, M.PdKons, kurikulum yang dibuat sekolah tetap mengacu pada BSNP. Menurut beliau, KTSP sebagai kurikulum operasional sekolah disusun berdasarkan standar isi dan kompetensi lulusan yang dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. Kurikulum harus disesuaikan dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Meski sekolah memiliki kewenangan luas, acuan tetap pada BSNP sesuai standar isi dan kompetensi lulusan.

Dalam KTSP, pihak sekolah memiliki kewenangan menentukan muatan lokal. Selama ini muatan lokal ada 3, yakni dari provinsi, kabupaten/kota, dan pihak sekolah. Dengan menentukan sendiri, seharusnya menjadi keunggulan sekolah itu sendiri. Dengan pemberlakuan KTSP pemberdayaan gurupun akan lebih baik. Sebagai contoh, guru yang selama ini hanya mengajar karena kurikulumnya sudah tersedia akan dituntut memiliki kemampuan menyusun kurikulum yang sesuai dan tepat bagi peserta didiknya ([http://www.smka-smr.sch.id/modules.php?op=download-
&name=News&file=article&sid=470](http://www.smka-smr.sch.id/modules.php?op=download-
&name=News&file=article&sid=470)), pada tgl 16 Maret 2011.

Menurut pakar kurikulum Dr. Karnadi dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dan Prof. Dr Ansyar dari Universitas Negeri Padang (UNP). Penerapan KTSP di sekolah akan membuat guru semakin pintar, karena

mereka dituntut harus mampu merencanakan sendiri materi pelajarannya untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Kurikulum yang selama ini dibuat dari pusat, menyebabkan kreativitas guru kurang terpupuk tetapi dengan KTSP kreativitas guru bisa berkembang (<http://www.dikmen-tidki.go.id/news-1.php?subaction=showfull&id=1170055005&archive> &start - from=&uc), pada tgl 16 Maret 2011.

a. Proses Belajar Mengajar

Secara umum belajar adalah proses yang berlangsung dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, maupun berbuat. Moh. Surya (1981: 32): “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan”. Menurut Ernest R. Hilgard dalam (Sumardi Suryabrata, 1984: 252): “belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya”. Menurut Syamsu Mappa, dkk. (1983: 25) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: 1) Faktor internal; 2) Faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri seperti faktor fisiologis yang mencakup pendengaran, penglihatan dan kondisi fisik fisiologis, faktor psikologis yang mencakup kecerdasan, motivasi, perhatian, berfikir dan ingatan. Faktor eksternal adalah faktor dari luar peserta didik seperti faktor lingkungan belajar, mencakup lingkungan alam, fisik dan sosial serta faktor sistem instruksional yang mencakup kurikulum materi ajar dan metode penyajian.

Suatu pembelajaran akan lebih efektif jika peserta didik dilibatkan dalam suatu pengalaman nyata serta memanfaatkan panca indera dengan baik. Selain itu Olsen (Nana Sudjana, 2004: 110) juga mengemukakan proses belajar dalam 3 tahap yaitu: 1) Pengajaran langsung melalui pengalaman langsung. Pengajaran ini diperoleh dengan teknik karya wisata, wawancara (*interview*), *resource visitor*, dan lain-lain. 2) Pengajaran tidak langsung melalui alat peraga. Pengajaran ini dapat diperoleh melalui gambar, peta, bagan, grafik, objek, model, slides, film TV, dramatisasi, dan lain-lain. 3) Pengajaran tidak langsung melalui lambang kata, misalnya melalui kata-kata dan rumus.

Menurut Gagne seperti yang dikutip oleh Marina Dwi Jayanti (2008: 10-12), ada 8 tipe belajar. Kedelapan tipe belajar itu bertingkat, ada hirarki dalam masing-masing tipe. Kedelapan tipe belajar menurut Gagne adalah: 1) Belajar isyarat (*Signal Learning*); 2) Belajar stimulus respon (*Stimulus Respon Learning*); 3) Belajar rangkaian (*Chaining*); 4) Asosiasi verbal (*Verbal Association*); 5) Belajar diskriminasi (*Discrimination Learning*); 6) Belajar konsep (*Concept Learning*); 7) Belajar aturan (*Rule Learning*); 8) Belajar pemecahan masalah (*Problem Solving*).

Belajar isyarat mirip dengan conditioned respons atau respon bersyarat. Menurut Thorndike (1961) seperti dikutip oleh Marina Dwi Jayanti (2008: 10), bentuk belajar ini bersifat tidak disadari, dalam arti respon diberikan secara tidak sadar. Berbeda dengan belajar isyarat, respon bersifat umum, kabur dan emosional. Rangkaian atau rantai adalah semacam rangkaian yang bersifat segera. Hal ini terjadi seperti mempelajari materi dalam media pembelajaran secara berantai.

Tipe asosiasi verbal adalah mampu mengaitkan suatu yang bersifat verbal kepada sesuatu yang dimilikinya. Tipe belajar diskriminasi adalah perbedaan terhadap berbagai rangkaian. Konsep merupakan simbol berfikir. Suatu konsep dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri tertentu. Seseorang dapat membentuk konsep apabila

orang tersebut mampu melakukan diskriminasi. Tipe belajar aturan lebih tinggi tingkatnya dibandingkan tipe belajar konsep. Dalam belajar aturan, seseorang dipandang telah memiliki berbagai konsep yang dapat digunakan untuk mengemukakan derajat.

Tipe belajar pemecahan masalah dapat dilakukan seseorang apabila dalam dirinya sudah mampu mengaplikasikan berbagai aturan yang relevan dengan masalah yang dihadapinya. Dalam memecahkan masalah, diperlukan waktu yang cukup lama dan juga seringkali harus melalui beberapa langkah.

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 32) pembelajaran memuat rangkaian kegiatan peserta didik yang dikelola secara sistematis dan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk menentukan kegiatan pembelajaran yang produktif urutan pembelajaran perlu ditentukan bila pembelajaran tersebut memerlukan konsep persyaratan atau bersifat spiral (mudah ke sukar, kongkret ke abstrak). Kegiatan pembelajaran dirumuskan secara terpadu mengandung unsur kegiatan peserta didik, pengelolaan kelas, materi, dan penggunaan sarana.

Rumusan kegiatan belajar perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) mengandung pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik,
- 2) mengandung kegiatan yang sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai,
- 3) mengelola kegiatan bervariasi,
- 4) melayani perbedaan

individu, dan 5) menggunakan sarana tersedia dan menunjang berkembangnya kecakapan hidup.

Sementara itu menurut Ditjen PMPTK (2008: 33) materi dapat diperdalam secara kontekstual dengan memperhatikan hal berikut: 1) kebenaran materi secara keilmuan, 2) kebermanfaatan materi sesuai usia, 3) kebutuhan, dan 4) peserta didik serta menarik minat peserta didik sehingga dapat mendorong rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik untuk mempelajarinya lebih lanjut.

Penentuan alokasi waktu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, kedalaman dan keluasan materi, serta kebermanfaatannya bagi peserta didik, potensi, dan kondisi sekolah. Sementara itu sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran, yaitu yang bercirikan menarik, meletakkan dasar untuk memahami yang kongkret, merangsang pengertian, berguna dan berfungsi ganda dan sederhana. Sumber belajar adalah sarana cetak dan lingkungan.

Pembelajaran memerlukan sebanyak mungkin sumber belajar untuk memperkaya pengalaman belajar data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Perumusan kegiatan penilaian perlu disesuaikan dengan indikator yang akan dicapai.

b. Penilaian Hasil Belajar

1.) Pengertian Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 4-5) ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa ciri penilaian adalah adanya objek yang dinilai dan adanya kriteria sebagai dasar untuk membandingkan antara apa yang dicapai dengan kriteria yang harus dicapai. Perbandingan bisa bersifat mutlak, bisa pula bersifat relatif.

Perbandingan bersifat mutlak artinya hasil perbandingan tersebut menggambarkan posisi objek yang dinilai ditinjau dari kriteria yang berlaku. Sedangkan perbandingan yang bersifat relatif artinya hasil perbandingan lebih menggambarkan posisi suatu objek yang dinilai terhadap objek lainnya dengan bersumber pada kriteria yang sama. Dengan demikian, inti penilaian adalah proses menentukan nilai suatu objek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Proses pemberian nilai tersebut berlangsung dalam bentuk interpretasi yang diakhiri dengan *judgment*.

Interpretasi dan *judgment* merupakan tema penilaian yang mengimplikasikan adanya suatu perbandingan antara kriteria dan

kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itu maka dalam kegiatan penilaian selalu ada objek/program yang dinilai, ada kriteria, dan ada interpretasi/*judgment*.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilai adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa (kompetensi) menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Penilaian proses pembelajaran adalah upaya memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran.

2.) Fungsi Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 5) tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa. Dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajar. Dengan mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, dapat diambil tindakan

perbaiki proses pembelajaran dan perbaikan siswa yang bersangkutan.

Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi mengajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar kepada siswa. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran.

Dalam penilaian ini dilihat sejauh mana keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku siswa. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai siswa merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Sejalan dengan pengertian diatas maka penilaian berfungsi sebagai berikut: a.) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran. b.) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar siswa, strategi pembelajaran yang digunakan guru, media pembelajaran,

dll. c.) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya. Dalam laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar siswa dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.

3.) Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Berkaitan dengan fungsi penilaian di atas maka tujuan dari penilaian hasil belajar menurut Ditjen PMPTK (2008: 6) adalah untuk: a.) Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan siswa dibandingkan dengan siswa lainnya. b.) Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan proses pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini bertujuan agar para siswa menjadi manusia yang berkualitas dan berkompetensi. c.) Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni

melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pembelajaran serta strategi pelaksanaannya.

Kegagalan para siswa dalam hasil belajar yang dicapainya hendaknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri siswa semata-mata, tetapi juga bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan kepadanya atau oleh kesalahan strategi dalam melaksanakan program tersebut. Misalnya kekurangtepatan dalam memilih dan menggunakan metode mengajar dan alat bantu pembelajaran. d.) Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak yang dimaksud meliputi pemerintah, masyarakat, dan para orang tua siswa. Dalam mempertanggungjawabkan hasil-hasil yang telah dicapainya, sekolah memberikan laporan berbagai kekuatan dan kelemahan pelaksanaan sistem pendidikan serta kendala yang dihadapinya. Laporan disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, misalnya dinas pendidikan setempat melalui petugas yang menanganinya. Sedangkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dan orang tua disampaikan melalui laporan kemajuan belajar siswa (raport) pada setiap akhir program semester.

4.) Prinsip Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 7) selain tujuan dan fungsi penilaian, guru juga harus memahami prinsip-prinsip penilaian. Penilaian hasil belajar hendaknya menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Artinya setiap guru melaksanakan proses pembelajaran ia harus melaksanakan kegiatan penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah penilaian formatif. Tidak ada proses pembelajaran tanpa penilaian. Dengan demikian maka kemajuan belajar siswa dapat diketahui dan guru dapat selalu memperbaiki kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya.

Penilaian hasil belajar hendaknya dirancang dengan jelas kemampuan apa yang harus dinilai, materi atau isi bahan ajar yang diujikan, alat penilaian yang akan digunakan, dan interpretasi hasil penilaian. Sebagai patokan atau rambu-rambu dalam merancang penilaian hasil belajar adalah kurikulum yang berlaku terutama tujuan dan kompetensi mata pelajaran, ruang lingkup isi atau bahan ajar serta pedoman pelaksanaannya.

Penilaian harus dilaksanakan secara komprehensif, artinya kemampuan yang diukurnya meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif mencakup: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi secara proporsional.

Alat penilaian harus valid dan reliabel. Valid artinya mengukur apa yang seharusnya diukur (ketepatan). Reliabel artinya hasil yang diperoleh dari penilaian adalah konsisten atau ajeg (ketetapan). Penilaian hasil belajar hendaknya diikuti dengan tindak lanjutnya. Data hasil penilaian sangat bermanfaat bagi guru sebagai bahan untuk menyempurnakan program pembelajaran, memperbaiki kelemahan-kelemahan pembelajaran, dan kegiatan bimbingan belajar pada siswa yang memerlukannya. Penilaian hasil belajar harus obyektif dan adil sehingga bisa menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

Prinsip-prinsip penilaian di atas dapat digunakan guru dalam merencanakan dan melaksanakan penilaian hasil belajar.

5.) Jenis Penilaian

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 8-9) dilihat dari fungsinya penilaian dibedakan menjadi lima jenis.

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan guru pada saat berlangsungnya proses pembelajaran untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif berorientasi kepada proses belajar mengajar untuk memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yakni akhir caturwulan, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para siswa, yakni seberapa jauh kompetensi siswa dan kompetensi mata pelajaran dikuasai oleh para siswa. Penilaian ini berorientasi kepada produk, bukan kepada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan siswa serta faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial (*remedial teaching*), menemukan kasus-kasus, dll. Soal-soalnya disusun sedemikian rupa agar dapat ditemukan jenis kesulitan belajar yang dihadapi oleh para siswa.

Penilaian selektif adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi, misalnya tes atau ujian saringan masuk ke sekolah tertentu. Sedangkan penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. Dengan perkataan lain, penilaian ini berorientasi kepada kesiapan siswa untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan siswa.

Berdasar alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi (a) tes dan (b) bukan tes (nontes). Tes bisa terdiri atas tes lisan (menuntut jawaban secara lisan), tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk (a) objektif, ada juga yang disusun dalam bentuk (b) esai atau uraian. Sedangkan bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala penilaian, sosiometri, studi kasus, dll.

Tes hasil belajar ada yang sudah dibakukan (*standardized test*), ada pula yang dibuat guru, yakni tes yang tidak baku. Pada umumnya penilaian hasil belajar di sekolah menggunakan tes buatan guru untuk semua bidang studi/mata pelajaran. Tes baku, sekalipun lebih baik daripada tes buatan guru, masih sangat langka sebab membuat tes baku memerlukan beberapa kali percobaan dan analisis dari segi reliabilitas dan validitasnya.

Tes sebagai alat penilaian hasil belajar ada yang mengutamakan kecepatan (*speed test*) dan ada pula yang mengutamakan kekuatan (*power test*). Tes objektif pada umumnya termasuk *speed test* sebab jumlah pertanyaan cukup banyak waktunya relatif terbatas, sedangkan tes esai termasuk *power test* sebab jumlah pertanyaan sedikit waktunya relatif lama. Dilihat

dari objek yang dinilai atau penyajian tes ada yang bersifat individual dan ada tes yang bersifat kelompok.

6.) Standar Penilaian

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 9-11) selain jenis penilaian perlu juga dijelaskan mengenai standar penilaian. Yakni cara yang digunakan dalam menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga dapat diketahui kedudukan siswa, apakah ia telah menguasai tujuan pembelajaran ataukah belum. Standar penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan ke dalam dua standar, yakni standar PAN dan PAP.

a.) Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada rata-rata kelompok. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan siswa dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat prestasi seorang siswa selalu dibandingkan dengan nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi siswa, yakni prestasi siswa diatas rata-rata kelas, berkisar pada rata-rata kelas, dan prestasi siswa yang berada dibawah rata-rata kelas.

Dengan kata lain, prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan

standar ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sekaligus dapat diketahui keberhasilan pembelajaran bagi semua siswa. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar.

Kelemahan yang lain ialah kurang praktis sebab harus dihitung dahulu nilai rata-rata kelas, apalagi jika jumlah siswa cukup banyak. Sistem ini kurang menggambarkan tercapainya tujuan pembelajaran sehingga tidak dapat dijadikan ukuran dalam menilai keberhasilan mutu pendidikan.

Demikian juga kriteria keberhasilan tidak tetap dan tidak pasti, bergantung pada rata-rata kelas, makanya standar penilaian ini disebut standar relatif. Dalam konteks yang lebih luas penggunaan standar penilaian ini tidak dapat digunakan untuk menarik generalisasi prestasi siswa sebab rata-rata kelompok untuk kelas yang satu berbeda dengan kelas yang lain, sekolah yang satu akan berbeda dengan sekolah yang lain. Standar penilaian acuan norma tepat jika digunakan untuk penilaian formatif.

b.) Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah penilaian yang menggunakan acuan pada tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Derajat keberhasilan

siswa dibandingkan dengan tujuan atau kompetensi yang seharusnya dicapai atau dikuasai siswa bukan dibandingkan dengan prestasi kelompoknya. Dalam penilaian ini ditetapkan kriteria minimal harus dicapai atau dikuasai siswa. Kriteria minimal yang biasa digunakan adalah 80% dari tujuan atau kompetensi yang seharusnya dikuasai siswa. Makin tinggi kriterianya makin baik mutu pendidikan yang dihasilkan.

Standar penilaian acuan patokan berbasis pada konsep belajar tuntas atau *mastery learning*. Artinya setiap siswa harus mencapai ketuntasan belajar yang diindikasikan oleh penguasaan materi ajar minimal mencapai kriteria yang telah ditetapkan. Jika siswa belum mencapai kriteria tersebut siswa belum dinyatakan berhasil dan harus menempuh ujian kembali. Karena itu penilaian acuan patokan sering disebut standar mutlak. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung nilai rata-rata kelas sebab prestasi siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompoknya.

Melalui sistem penilaian acuan patokan sudah dapat dipastikan prestasi belajar siswa secara bertahap akan lebih baik sebab setiap siswa harus mencapai kriteria minimal yang telah ditentukan. Namun sistem ini menuntut guru bekerja lebih keras sebab setiap guru harus menyediakan remedial bagi

siswa yang belum memenuhi stándar yang telah ditentukan. Sistem penilaian ini tepat digunakan baik untuk penilaian formatif maupun penilaian sumatif.

7.) Cara Penskoran

Terkait dengan sistem penilaian perlu juga diketahui tentang cara memberikan skor/nilai menurut Ditjen PMPTK (2008: 11) yakni cara pemberian angka dalam menilai hasil belajar siswa. Dalam sistem penskoran atau cara memberikan nilai dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, yakni A, B, C, D, dan E (gagal). Biasanya ukuran yang digunakan adalah A paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; dan D kurang; dan E gagal. Cara kedua ialah dengan sistem angka yang menggunakan beberapa skala. Pada skala empat, angka 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. Ada juga skala sepuluh, yakni menggunakan rentangan angka dari 1-10. Selain itu ada juga yang menggunakan rentangan 1-100.

8.) Ranah Penilaian Hasil Belajar

Menurut Ditjen PMPTK (2008: 11-12) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. H. Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni: (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c)

sikap dan cita-cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori belajar, yakni: (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motorik.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan hasil belajar banyak menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Aspek pertama, kedua dan ketiga termasuk kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek keempat, kelima dan keenam termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni: (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketetapan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Menurut Ditjen PMPTK (2008: 12-17) objek penilaian dibagi dalam tiga ranah sebagai berikut:

a.) Ranah Kognitif

(1) Tipe hasil belajar pengetahuan

Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom. Sekalipun demikian, maknanya tidak sepenuhnya tepat sebab dalam istilah tersebut termasuk pula pengetahuan faktual disamping pengetahuan hafalan atau untuk diingat seperti rumus, batasan, definisi, istilah, pasal dalam undang-undang, nama-nama tokoh, nama-nama kota dll.

Dilihat dari segi proses belajar, istilah-istilah tersebut memang perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai sebagai dasar bagi pengetahuan atau pemahaman konsep-konsep lainnya. Ada beberapa cara untuk dapat mengingat dan menyimpannya dalam ingatan seperti teknik memo, jembatan keledai, mengurutkan kejadian, membuat singkatan yang bermakna. Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun, tipe hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe

hasil belajar berikutnya. Hafalan menjadi prasyarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang ilmu.

(2) Tipe hasil belajar pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Dalam taksonomi Bloom, kesanggupan memahami setingkat lebih tinggi daripada pengetahuan. Untuk dapat memahami, perlu terlebih dahulu mengetahui atau mengenal. Pemahaman dapat dibedakan kedalam tiga kategori. Tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.

Pemahaman tingkat ketiga adalah pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi dari suatu kejadian, dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

Meskipun pemahaman dapat dipilahkan menjadi tiga tingkatan diatas, perlu disadari bahwa menarik garis yang tegas antara ketiganya tidaklah mudah. Penyusun tes dapat membedakan soal yang susunannya termasuk subkategori tersebut, tetapi tidak perlu berlarut-larut mempersalahkan ketiga perbedaan itu. Sejah dengan mudah dapat dibedakan antara pemahaman terjemahan, penafsiran, dan ekstrapolasi, bedakanlah untuk kepentingan penyusunan soal tes hasil belajar.

(3) Tipe hasil belajar aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, rumus, hukum, prinsip, generalisasi dan pedoman atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut aplikasi.

Aplikasi yang berulang kali dilakukan pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan. Suatu situasi akan tetap dilihat sebagai situasi baru bila terjadi proses pemecahan masalah. Situasi bersifat lokal dan mungkin pula subjektif sehingga tidak mustahil bahwa sesuatu itu baru bagi banyak orang, tetapi sesuatu yang sudah dikenal bagi beberapa orang tertentu.

Mengetengahkan problem baru hendaknya lebih didasarkan atas realitas yang ada di masyarakat atau realitas yang ada di dalam kehidupan siswa sehari-hari.

(4) Tipe Hasil Belajar Analisis

Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi bagian-bagian sehingga jelas hierarki dan susunannya. Analisis merupakan suatu kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe hasil belajar sebelumnya.

Dengan kemampuan analisis diharapkan siswa mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dan dapat memilah atau memecahnya menjadi bagian-bagian yang terpadu baik dalam hal prosesnya, cara bekerjanya, maupun dalam hal sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dikuasai siswa maka siswa akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

(5) Tipe Hasil Belajar Sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh disebut sintesis. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, berpikir pemahaman, berpikir aplikasi, dan berpikir analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen yang satu tingkat lebih rendah daripada

berpikir divergen. Dalam berpikir konvergen, pemecahan masalah atau jawabannya akan mudah diketahui berdasarkan yang sudah dikenalnya. Berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan masalah atau jawabannya belum dapat dipastikan.

Mensintesis unit-unit tersebar tidak sama dengan mengumpulkannya kedalam satu kelompok besar. Kalau analisis memecah integritas menjadi bagian-bagian, sebaliknya sintesis adalah menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas yang mempunyai arti. Berpikir sintesis merupakan sarana untuk dapat mengembangkan berpikir kreatif. Seseorang yang kreatif sering menemukan atau menciptakan sesuatu. Kreatifitas juga beroperasi dengan cara berpikir divergen. Dengan kemampuan sintesis, siswa dimungkinkan untuk menemukan hubungan kausal, urutan tertentu, abstraksi dari suatu fenomena dll.

(6) Tipe Hasil Belajar Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.

Oleh karena itu maka dalam evaluasi perlu adanya suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase ”menurut pendapat saudara” atau “menurut teori tertentu”. Frase yang pertama sukar diuji mutunya, setidaknya-tidaknya sukar diperbandingkan sebab variasi kriterianya sangat luas. Frase yang kedua lebih jelas standarnya. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam evaluasi, maka soal-soal yang dibuat harus menyebutkan kriterianya secara eksplisit. Mengembangkan kemampuan evaluasi penting bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Kemampuan evaluasi memerlukan kemampuan dalam pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis. Artinya tipe hasil belajar evaluasi mensyaratkan dikuasainya tipe hasil belajar sebelumnya.

b.) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Dalam menilai hasil belajar

siswa, para guru lebih banyak mengukur siswa dalam penguasaan aspek kognitif.

Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial. Sekalipun bahan pengajaran berisi ranah kognitif, ranah efektif harus menjadi bagian integral dari bahan tersebut dan harus tampak dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar ranah efektif terdiri atas lima kategori sebagai berikut: (1) *Receiving/attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, untuk menerima stimulus, keinginan untuk melakukan kontrol dan seleksi terhadap rangsangan dari luar. (2) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketetapan reaksi, kedalaman perasaan, kepuasan merespon, tanggung jawab dalam memberikan respon terhadap stimulus dari luar yang datang pada dirinya. (3) *Valuing* berkenaan dengan nilai atau kepercayaan terhadap gejala atau stimulus yang diterimanya. Dalam hal ini termasuk kesediaan

menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut. (4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. (5) Internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

c) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: (1) Gerak refleks (keterampilan gerakan yang tidak sadar); (2) Keterampilan pada gerakan dasar; (3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik, dll; (4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan; (5) Gerak-gerak skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks; (6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decursive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam kebersamaan.

9) Alat Penilaian Hasil Belajar

Uraian di bawah ini menjelaskan secara khusus alat penilaian hasil belajar, yakni tes, baik tes uraian (esai) maupun tes objektif. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan) atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar ranah kognitif dalam hal penguasaan bahan ajar sesuai dengan kurikulumnya. Sungguh pun demikian dalam batas tertentu tes dapat pula digunakan untuk mengukur hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik.

Ada dua jenis tes yang akan dibahas yakni tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari beberapa bentuk, yaitu bentuk pilihan benar-salah, pilihan berganda dengan berbagai variasinya, menjodohkan dan bentuk isian pendek atau melengkapi.

5. Evaluasi Kurikulum

Pengertian evaluasi menurut Suharsimi Arikunto (2004: 1) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Worthen dan Sanders (1979: 1) evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (worth). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula. Stufflebeam dalam worthen dan sanders (1979: 129) evaluasi adalah : process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu : adanya sebuah proses (process) perolehan (obtaining), penggambaran (delineating), penyediaan (providing) informasi yang berguna (useful information) dan alternatif keputusan. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah

penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program.

Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari suatu pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik dalam penentuan kebijaksanaan pendidikan pada umumnya maupun pada pengambilan keputusan pada khususnya. Hasil-hasil dari evaluasi tersebut dapat digunakan oleh para pengembang kurikulum dan pemegang kebijakan kurikulum dalam pengembangan sistem pendidikan. Demikian juga, hasil-hasil evaluasi tersebut dapat digunakan oleh para pendidik dan pelaksana pendidikan pada umumnya untuk memahami dan membantu perkembangan peserta didik, memilih bahan ajar, memilih metode, dan alat-alat pengajaran serta sejenisnya.

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk meneliti kembali, apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum itu telah dan dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Wright mengemukakan bahwa *curriculum evaluation may be defined as the estimation of the growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*. Evaluasi kurikulum dimaksudkan sebagai estimasi atau perkiraan tentang pertumbuhan dan kemajuan para peserta didik ke arah pencapaian tujuan-tujuan dan nilai-nilai kurikulum. Luas dan

sempitnya program evaluasi kurikulum, sebenarnya ditentukan oleh tujuannya. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan komponen-komponen dalam sistem kurikulum atau hanya komponen-komponen tertentu dalam sistem kurikulum tersebut.

6. Model Riset Evaluasi

Riset yang dilakukan menggunakan metodologi action research untuk meningkatkan kerangka kerja dalam penerapan data dimana obyek tersebut menjadi kajian penelitian. Action research adalah jenis metodologi riset yang dilakukan dengan secara aktif terjun langsung pada pemberi kebijakan yang akan diteliti. Teknik yang dilakukan dengan cara: 1) mengobservasi; 2) action learning; 3) interview tak terjadwal; dan 4) studi informasi yang tersimpan.

Dengan melakukan action learning, peneliti membuat dokumentasi terhadap setiap interaksi dengan kegiatan di SMK Harapan Kartasura. Terdapat banyak model evaluasi program yang digunakan para ahli. Salah satunya adalah model CIPP (**C**ontext – **i**nput – **p**rocess – **p**roduct). Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, model CIPP oleh Stufflebeam 1971 (dari Ward Mitchell Cates, 1990). Model CIPP (1971) melihat kepada empat dimensi yaitu dimensi Konteks, dimensi Input, dimensi Proses dan dimensi Produk.

Evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) sesuai dengan bidang pendidikan karena tidak terlalu memfokuskan diri pada studi-studi individu tetapi lebih ditekankan kepada evaluasi yang terus menerus dalam satu institusi. Hal ini terjadi karena evaluasi CIPP menganggap bahwa tujuan utama evaluasi bukanlah untuk membuktikan sesuatu tetapi untuk meningkatkan kinerja. Evaluasi CIPP tidak melihat evaluasi semata-mata sebagai alat untuk melihat akuntabilitas, evaluasi CIPP lebih difokuskan kepada penyempurnaan mekanisme untuk membantu program agar mampu bekerja lebih baik bagi pelanggan. Pada dasarnya evaluasi CIPP ditujukan untuk menumbuhkan dan membantu semua yang terlibat, baik pimpinan maupun staf, untuk mendapatkan dan memanfaatkan umpan balik secara sistematis. Dengan demikian, sumber daya yang tersedia dapat dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan.

Keunikan model ini adalah pada setiap tipe evaluasi terkait pada perangkat pengambil keputusan (**decision**) yang menyangkut perencanaan dan operasional sebuah program. Keunggulan model CIPP memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif pada setiap tahapan evaluasi yaitu tahap konteks, masukan, proses, dan produk. Untuk memahami hubungan model CIPP dengan pembuat keputusan dan akuntabilitas dapat diamati pada visualisasi sebagai berikut :

Tipe Evaluasi	Konteks	Input	Proses	Produk
Pembuat Keputusan	Obyektif	Solusi strategi desain prosedur	Implementasi	Dihentikan Dilanjutkan Dimodifikasi Program Ulang
Akuntabilitas	Rekaman Obyektif	Rekaman pilihan strategi desain dan desain	Rekaman Proses Akutual	Rekaman pencapaian dan keputusan ulang

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan (1983). Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan on going. Selain itu, konteks juga bermaksud bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan

demokratis. Evaluasi konteks menurut Suharsimi Arikunto (2008: 46) dilakukan untuk menjawab pertanyaan: a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan manakah yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai..

Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber-sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tata laksana kejadian dan aktifitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara

jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan. Disamping itu catatan akan berguna untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program ketika dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan. Tujuan utama evaluasi proses seperti yang dikemukakan oleh Worthen and Sanders (1981: 137), yaitu: 1) Mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan; 2) Memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan; dan 3) Memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

Evaluasi produk merupakan kumpulan deskripsi dan “judgement outcomes” dalam hubungannya dengan konteks, input, dan proses, kemudian diinterpretasikan harga dan jasa yang diberikan (Stufflebeam and Shinkfield: 1986). Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program,

kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkannya antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, presentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu.

Keputusan-keputusan yang diambil dari penilaian implementasi pada setiap tahapan evaluasi program diklasifikasikan dalam tiga kategori yaitu rendah, moderat, dan tinggi. Bentuk pendekatan dalam melakukan evaluasi yang sering digunakan yaitu pendekatan eksperimental, pendekatan yang berorientasi pada tujuan, yang berfokus pada keputusan, berorientasi pada pemakai dan pendekatan yang responsive yang berorientasi terhadap target keberhasilan dalam evaluasi.

Jenis konsep evaluasi diantaranya yaitu: evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan selama program itu berjalan untuk memberikan informasi yang berguna kepada pemimpin program untuk perbaikan program. Sedangkan evaluasi sumatif

dilakukan pada akhir program untuk memberikan informasi konsumen tentang manfaat atau kegunaan program. Bentuk kegiatan dalam evaluasi adalah evaluasi internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan oleh evaluator dari dalam proyek sedangkan eksternal dilakukan evaluator dari luar institusi.

Evaluasi terhadap kurikulum mencakup keseluruhan komponen yang ada dalam kurikulum, yakni: 1) komponen tujuan, 2) komponen isi kurikulum, 3) komponen strategi pengajaran, 4) komponen media, 5) komponen proses belajar mengajar, dan 6) komponen hasil yang dicapai.

a. Komponen Tujuan

Komponen tujuan yang dinilai berhubungan dengan tujuan jenjang di atasnya, yaitu tujuan institusional dan selanjutnya dikaitkan dengan tujuan nasional. Tujuan merupakan acuan dari seluruh komponen dalam kurikulum. Tujuan sebagai acuan terlebih dahulu harus dirumuskan sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai.

Rumusan yang lazim dikenal adalah tujuan yang dikembangkan oleh Benyamin Bloom, David Krathohl, dan RH Dave, yang memuat segi kognitif, afektif dan psikomotorik, disamping perumusan perilaku yang dapat diukur. Evaluasi terhadap tujuan di

bawahnya harus mendasarkan pada tujuan hirarki di atasnya. Dengan demikian, evaluasi terhadap tujuan-tujuan tersebut meliputi: segi-segi yang berkaitan dengan tujuan institusional, ketepatan perumusannya, kesesuaian dengan taraf dan kebutuhan peserta didik, kejelasan organisasinya, dan ketepatan urutannya.

b. Komponen Isi/Materi Pelajaran

Maksud isi kurikulum adalah keseluruhan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Komponen isi kurikulum, yang menjadi objek evaluasi bersumber dari garis-garis besar program pengajaran, untuk setiap mata pelajaran, yang mencakup pokok-pokok bahasan satuan waktu tertentu.

Luas dan dalamnya bahan disesuaikan dengan tujuan, oleh karena itu tujuan dapat menentukan banyak tidaknya bahan yang akan disajikan. Evaluasi terhadap bahan tersebut dapat dilakukan dengan dua kemungkinan. Pertama, dengan mengevaluasi butir soal sebanyak-banyaknya sesuai dengan banyaknya tujuan. Hal ini akan membutuhkan waktu lama. Kedua, mengevaluasi sampel yang mewakili bentuk-bentuk tertentu, sehingga tidak memerlukan waktu lama. Segi-segi yang dievaluasikan dalam kurikulum meliputi: segi relevansi dengan tujuan yang telah ditetapkan, kebenaran menurut pandangan yang berlaku, keluaran dan kedalaman, kebutuhan dan

pengalaman siswa, kesesuaian dengan waktu dan fasilitas yang tersedia.

c. Strategi Pengajaran

Komponen ini meliputi berbagai upaya dan penunjang yang diperlukan untuk mencapai tujuan berdasarkan isi yang ditetapkan. Komponen ini melalui berbagai pendekatan dan metode pengajaran, serta peralatan yang digunakan oleh setiap mata pelajaran. Termasuk dalam komponen ini adalah evaluasi proses dan hasil belajar dari setiap mata pelajaran. Kriteria yang dipergunakan dalam evaluasi ini adalah kesesuaian dan ketepatan, kejelasan rumusan, dan sebagainya.

d. Media

Komponen media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum secara lebih terperinci sehingga dapat dicerna dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik. Media meliputi, misalnya: buku teks, modul, jobsheet, video dan sebagainya. Yang dievaluasi dalam komponen media adalah dilihat dari segi ketetapannya, kesesuaian isi dengan tujuan, kebutuhan dan pengalaman peserta didik, kesesuaiannya dengan kemampuan dan keterampilan pengajar, ketetapan dilihat dari waktu dan tempat, dan sebagainya.

e. Proses Belajar Mengajar

Komponen belajar mengajar merupakan komponen kurikulum yang nantinya akan menghasilkan perubahan perilaku (kognitif, afektif dan psikomotorik) para peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu petunjuk keberhasilan kurikulum. Yang menjadi sasaran evaluasi adalah keseluruhan proses belajar mengajar untuk setiap mata pelajaran yang mencakup perumusan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pendekatan dan metode mengajar, kegiatan belajar, alat-alat mata pelajaran, evaluasi, dan tindak lanjutnya.

f. Komponen Penunjang

Komponen penunjang merupakan salah satu komponen yang harus dievaluasi karena komponen ini berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum secara keseluruhan. Yang tergolong dalam komponen penunjang antara lain sistem administrasi dan supervisi, sistem pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik, dan sistem evaluasi.

Evaluasi terhadap komponen penunjang dapat dilihat dari segi ketepatan program, kesesuaian dengan tujuan, sumbangannya bagi kelancaran pelaksanaan kurikulum, ketepatan dilihat dari waktu dan

tempat, kesesuaian dengan keadaan peserta didik, dan sebagainya. Hasil yang dicapai dari suatu evaluasi kurikulum sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu produk, efek, dan *impact*. Produk adalah berupa prestasi belajar yang dicapai peserta didik sesuai dengan tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Efek adalah berupa perubahan perilaku dalam tingkatan yang lebih tinggi, baik pengajaran maupun peserta didik. *Impact* adalah pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri dan masyarakat di sekitarnya.

7. Kriteria Keberhasilan KTSP

Keberhasilan pembelajaran, mengandung makna ketuntasan dalam belajar dan ketuntasan dalam proses pembelajaran. Artinya belajar tuntas adalah tercapainya kompetensi yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Fungsi ketuntasan belajar adalah memastikan semua peserta didik menguasai kompetensi yang diharapkan dalam suatu materi ajar sebelum pindah ke materi ajar selanjutnya.

Patokan ketuntasan belajar mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum. Sedangkan ketuntasan dalam pembelajaran berkaitan dengan standar pelaksanaannya yang melibatkan komponen guru dan siswa. Dengan demikian pemahaman

terhadap kriteria keberhasilan belajar, standar kompetensi dan kompetensi dasar serta indikator yang terdapat dalam kurikulum penting dipahami oleh pengawas. Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dasar dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah:

(1) keberhasilan peserta didik menyelesaikan serangkaian tes, baik tes formatif, tes sumatif, maupun tes keterampilan yang mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 60%; (2) setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%; dan (3) ketercapaian keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat resiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75 %.

Sedangkan indikator adalah acuan penilaian untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai kompetensi. Untuk mengumpulkan informasi apakah suatu indikator telah tampil pada siswa, dilakukan penilaian sewaktu pembelajaran berlangsung atau sesudahnya.

Sebuah indikator dapat dijaring dengan beberapa soal/tugas. Selain itu, sebuah tugas dapat dirancang untuk menjaring informasi tentang ketercapaian beberapa indikator. Kriteria ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0% -

100%. Kriteria ideal untuk masing-masing indikator lebih besar dari 75%. Namun sekolah dapat menetapkan kriteria atau tingkat pencapaian indikator, tetapi dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu satuan pendidikan dapat menetapkan kriteria ketuntasan minimal dibawah 75%. Penetapan itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta ketersediaan prasarana dan sarana. Keberanian siswa untuk bertanya dan berdebat adalah indikator keberhasilan belajar dengan menerapkan KTSP <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/122006/14-/0901.htm>, pada tgl 16 Maret 2011.

Evaluasi untuk program pelaksanaan pengembangan kurikulum di daerah memerlukan indikator keberhasilan sebagai tolak ukur pencapaian pelaksanaan kurikulum.

Indikator keberhasilan kurikulum mencakup :

a) Indikator keberhasilan sosialisasi kurikulum

Indikator keberhasilan kurikulum, antara lain: sekolah menyatakan siap melaksanakan kurikulum tersebut, guru memahami kurikulum tersebut, dan guru dapat mengimplikasinya dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Indikator keberhasilan penyusunan silabus

Indikator keberhasilan penyusunan silabus, antara lain: silabus disusun berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervisi dinas kabupaten/kota/provinsi yang bertanggung

jawab dibidang pendidikan (http://ktsp.diknas.go.id/download/ktsp_smk-ktsp_smk.pdf) pada tgl 16 Maret 2011; guru memahami semua perangkat yang berhubungan dengan penyusunan silabus seperti standar isi yang berhubungan dengan mata pelajaran yang bersangkutan dan standar kompetensi lulusan serta KTSP (http://www.puskur.net/inc/mdl/012_model_Slbs_smp.pdf) pada tgl 16 Maret 2011.

c) Indikator keberhasilan penyusunan program tahunan dan semester

Indikator keberhasilan penyusunan program tahunan dan semester, antara lain: adanya kesesuaian antara hasil pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan program semester dan tahunan yang dirancang berdasarkan kemampuan awal siswa, program tahunan dan semester dapat dijadikan panduan bagi sekolah.

d) Indikator keberhasilan penyusunan rencana pembelajaran

Indikator keberhasilan rencana pembelajaran, antara lain: rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan silabus atau berpedoman pada silabus yang telah disusun sebelumnya; memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.

e) Indikator keberhasilan penyusunan bahan ajar

Indikator keberhasilan penyusunan bahan ajar, antara lain: menimbulkan minat baca, ditulis dan dirancang untuk siswa, memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih, memberikan rangkuman, gaya penulisan

komunikatif dan semi formal, menjelaskan cara mempelajari bahan ajar, dll (http://ktsp.diknas.go.id/ktsp_smk/ppt#.EVALUASI) pada tgl 16 Maret 2011.

f) Indikator pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Indikator pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, antara lain: peserta didik memiliki kemampuan membaca lebih cepat dan lebih banyak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mempunyai minat yang luas, memberikan jawaban yang baik, memberikan banyak gagasan, berpikir kritis, daya ingat yang kuat, tidak cepat puas dengan prestasinya, dan lain lain (http://ktsp.diknasgo.id/download/ktsp_smk/ktsp_smk.pdf), pada tgl 16 Maret 2011.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan evaluasi pelaksanaan KTSP yang pernah dilakukan antara lain:

Hasil penelitian Yulia Maftuhah Hidayati (2008), tentang penerapan program kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) untuk pokok bahasan operasi matriks pada siswa kelas I SMK Pertiwi Kartasura menyebutkan bahwa penelitian bertujuan untuk mengetahui : (1) Keterlaksanaan KTSP untuk guru dan kepala sekolah; (2) Keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan KTSP yang berlangsung untuk mata pelajaran matematika, khususnya subpokok

bahasan penyelesaian operasi matriks; (3) Ketersediaan fasilitas dan sarana untuk pelaksanaan proses belajar mengajar dan penilaian yang tersedia di sekolah; (4) Hambatan-hambatan yang terjadi dengan menerapkan KTSP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I semester 1 SMK Pertiwi Kartasura tahun pelajaran 2007/2008 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 39 siswa. Data penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan angket. Wawancara digunakan untuk memperkuat hasil penyebaran angket tentang keterlaksanaan KTSP. Angket digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan KTSP untuk guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta sarana pendukung kegiatan belajar mengajar. Observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan KTSP. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perangkat KTSP dan implementasi KTSP yang dilaksanakan di SMK Pertiwi Kartasura sudah terlaksana cukup baik.

C. Kerangka Berpikir

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam bidang keahlian elektronika industri di SMK Harapan Kartasura khususnya mengenai pelaksanaan KTSP yang sudah terlaksana selama 3 tahun perlu adanya evaluasi. Keterkaitannya dengan evaluasi pelaksanaan KTSP menggunakan model CIPP, maka keseluruhan komponen yang ada di dalam sekolah, diantaranya guru, siswa, dan juga dewan sekolah mampu meningkatkan kinerja dan memanfaatkan

seoptimal mungkin sumber daya yang ada dengan adanya penyempurnaan mekanisme kurikulum yang berlaku. Dengan kemampuan pemahaman KTSP baik siswa, guru maupun kepala sekolah semestinya memiliki kontribusi yang positif terhadap keberhasilan pengajaran dan pembelajaran di bidang keahlian elektronika industri di SMK Harapan Kartasura.

Berdasarkan hal tersebut penulis menganggap perlunya mengevaluasi tentang pelaksanaan KTSP di bidang keahlian elektronika industri di SMK Harapan Kartasura. Dalam penelitian ini perlu dikaji tentang evaluasi pelaksanaan KTSP dilihat dari segi konteks, input, proses dan produk. Upaya penggalian berbagai hal tersebut sesuai dengan esensi atau hakekat penelitian evaluasi, perlu banyak dilakukan analisis dengan kerangka berpikir induktif. Simpulannya diharapkan berupa temuan evaluasi pelaksanaan KTSP di bidang keahlian elektronika industri dilihat dari model CIPP, khususnya dari segi konteks, input, proses, dan produk dalam pelaksanaan KTSP.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi (*evaluative research*) model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*). Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura. Untuk kepentingan tersebut maka diperlukan evaluasi yang mampu menjangkau setiap komponen program evaluasi. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Harapan Kartasura, dengan alamat Jalan Ahmad Yani Pabelan Kartasura. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Mei 2011.

C. Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan dalam konteks yang menyeluruh dalam pelaksanaan KTSP. Kegunaannya adalah untuk menggali data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah seperti yang tertuang dalam Bab I.

Subjek penelitian adalah pelaksanaan KTSP yang dilakukan oleh guru dan siswa bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura. Sumber data terdiri atas: siswa kelas X sebanyak 21 orang, siswa kelas XI sebanyak 7 orang, dan guru bidang keahlian Elektronika Industri sebanyak 6 orang.

D. Instrumentasi dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, observasi, dan studi dokumen.

a) Metode Angket atau Kuesioner

Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh nara sumber, atau partisipan secara bebas. Dalam penyusunan angket perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, sebelum butir-butir pertanyaan atau pernyataan ada pengantar dan petunjuk pengisian. Kedua, butir-butir pertanyaan dirumuskan secara jelas, menggunakan kata-kata yang lazim digunakan dan kalimat tidak terlalu panjang. Ketiga, untuk setiap pertanyaan atau pernyataan terbuka dan berstruktur disediakan kolom untuk menuliskan jawaban atau respon dari responden secukupnya. Untuk pertanyaan atau pernyataan tertutup telah disediakan alternatif jawaban dan tiap alternatif hanya berisi satu pesan sederhana.

Masing-masing variabel diinterpretasikan menjadi evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk menggunakan pendekatan model skala pengukuran *Likert*. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skor jawaban dari empat alternatif yang bergerak dari skor tertinggi ke skor terendah untuk pernyataan yang menghendaki jawaban positif dan sebaliknya bila pernyataan yang menghendaki jawaban negatif maka skor bergerak dari skor terendah ke skor tertinggi.

Masing-masing variabel dideskripsikan, baik evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk pada pelaksanaan KTSP yang berlaku digunakan rata-rata ideal dan deviasi standar ideal = simpangan baku ideal sebagai acuan kriteria dengan empat kriteria menurut Saifuddin Azwar (2009: 108) sebagai berikut:

Tabel 1. Interpretasi Skor

No	Norma Kategorisasi	Interpretasi
1	$X > \bar{X}_i + 1,5 S_{Bi}$	Sangat sesuai / Sangat Baik
2	$\bar{X}_i \leq X < \bar{X}_i + 1,5 S_{Bi}$	Sesuai / Baik
3	$\bar{X}_i - 1,5 S_{Bi} \leq X < \bar{X}_i$	Kurang Sesuai / Kurang Baik
4	$X < \bar{X}_i - 1,5 S_{Bi}$	Tidak Sesuai / Buruk

Keterangan :

X = Skor responden

\bar{X}_i = Rerata / mean ideal komponen dalam penelitian

S_{Bi} = Simpangan Baku ideal dalam setiap komponen penelitian

\bar{X}_i = $\frac{1}{2}$ (Skor ideal tertinggi + skor ideal terendah)

S_{Bi} = $\frac{1}{6}$ (Skor ideal tertinggi – skor ideal terendah)

b) Metode Wawancara

Jika pewawancara hendak mempersiapkan suatu wawancara maka perlu dibuat beberapa keputusan. Keputusan itu berkenaan dengan pertanyaan apa yang perlu ditanyakan, bagaimana mengurutkannya, sejauhmana kekhususan pertanyaan itu, berapa lama wawancara itu, dan bagaimana memformulasikan pertanyaan itu.

Pelaksanaan wawancara menyangkut pewawancara dengan terwawancara. Keduanya berhubungan dalam mengadakan percakapan, dan pewawancaralah yang berkepentingan sedangkan terwawancara bersifat membantu. Oleh karena itu, pewawancara hendaknya mengikuti tata aturan dan kesopanan yang dianut oleh terwawancara. Ukuran sepatasnya tentunya disesuaikan dengan keadaan.

c) Metode Observasi atau Pengamatan

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta. Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

d) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi diketahui oleh subjek dan objek. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental. Hasil penelitian dari observasi/wawancara, akan lebih kredibel/dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi yang ada di sekolah.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator yang terkandung dalam definisi operasional variabel. Variabel konteks meliputi: standar isi dan dukungan masyarakat. Variabel input meliputi: tujuan dan prosedur penyusunan dokumen KTSP. Variabel proses meliputi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Variabel produk meliputi komponen ketercapaian suatu program kurikulum yang mengakomodir kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik, serta mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, maupun tuntutan global.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan KTSP di sekolah baik yang dikenakan kepada guru dan siswa menggunakan angket/kuesioner. Konstruksi instrumen divalidasi berdasarkan pada konsep dan logika.

a) Angket

(1) Kisi-kisi angket pelaksanaan KTSP

Kisi-kisi ini digunakan untuk menyusun butir yang akan dapat mengungkap pelaksanaan KTSP di sekolah. Angket ini ditujukan untuk guru. Soal-soal pada angket ini valid, hal ini karena menggunakan validitas isi soal-soal tersebut telah menunjukkan sampel atribut yang diukur mengenai keterlaksanaan KTSP

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Keterlaksanaan KTSP (Untuk Guru)

Komponen	Indikator	No Butir	Jml Butir
Konteks	a. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan Visi, Misi dan Tujuan Bidang Keahlian	1	1
	b. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan tuntutan dunia kerja/dunia usaha	2	1
	c. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kemajuan IPTEKS dan bidang kependidikan	3,4	2
	d. Pengembangan KTSP disesuaikan kebutuhan, kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat	5,6	2
	e. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis peserta didik	7	1
	f. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kebijakan pemerintah (Kemdiknas)	8	1
	g. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan tuntutan pengembangan diri (pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai) dan masa depan tamatan	9,10	2
	h. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kualifikasi warga bidang keahlian	11	1
	i. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa	12,13,14	3
	j. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan sistem pendanaan yang ada pada bidang keahlian	15	1
	Input	a. Konstruksi KTSP sesuai dengan kaidah	1,2
b. Keseluruhan Mata Pelajaran mengarah pada tujuan penguasaan kompetensi		7	1
c. Kelayakan mata pelajaran mengarah ada penguasaan kompetensi tujuan bidang keahlian		3	1
d. Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai tuntutan Du/Di dan masyarakat		4,6	2
e. Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai perkembangan IPTEK		5	1

	f. Proporsi mata pelajaran teori dan praktek	8	1
	g. Kelengkapan silabi pada setiap Mata Pelajaran	9	1
	h. Kesesuaian isi silabi	10	1
	i. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek tenaga pengajar dan teknisi, serta tenaga administrator	11,14	2
	j. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek alat dan bahan	15	1
	k. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek fasilitas sarana tempat belajar	12	1
	l. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek waktu	16	1
	m. Ketersediaan bahan ajar, perpustakaan, jobsheet/labsheet, dan media belajar	17,18,20,19	4
	n. Kelengkapan dokumen KTSP	21	1
	o. Pemahaman guru dan siswa thd KTSP	22,23	2
	p. Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek kemampuan tenaga teknisi dan tenaga administrator	13	1
Proses	a. Pengelolaan KTSP	1,3	2
	b. Kompetensi guru sbg pengajar mata pelajaran yg diampu	4,36,19,20,24,36	6
	c. Guru Menyusun RPP	5	1
	d. Bahan Ajar	10,34,37,38	4
	e. Media dan alat bantu pembelajaran	8	1
	f. Jadwal Pelajaran	2,29	2
	g. Pendekatan pembelajaran	12,22,	2
	h. Penilaian	17,31	2
	i. Kejelasan dalam menyampaikan materi	13,18,21,23	4
	j. Kesempatan waktu untuk berdiskusi	14	1
	k. Keaktifan siswa saat PBM	26,33,35	3
	l. Respon terhadap pertanyaan siswa	15	1
	m. Keruntutan dalam penyampaian materi	11,16	2
	n. Proses belajar mengajar	6,7,8,9,27,28	5
	o. Motivasi guru thd kemajuan siswa	25,30	2
	p. Kehadiran siswa	32	1
Produk	a. Tingkat ketidaklulusan/drop out	5	1
	b. Penguasaan materi (kompetensi) siswa	1,2	2
	c. Kesesuaian materi yang dikuasai siswa	3	1
	d. Pelaksanaan sikap, etika dan perilaku siswa di sekolah	13,14,15,16,17	5

	e. Kelulusan tepat waktu	4	1
	f. Kepuasan siswa	6	1
	g. Kompetensi lulusan/siswa	7,8,9,10	4
	h. Peningkatan nilai kelulusan siswa	11,12	2
	i. Performansi siswa dalam berprestasi	18,19	2
	j. Minat siswa/lulusan untuk berkarya	20,21,22	3
		Total	98

(2) Kisi-kisi angket keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan KTSP

Kisi-kisi ini digunakan untuk menyusun keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan KTSP. Hasil jawaban siswa ini dapat untuk mengecek silang jawaban guru terhadap keterlaksanaan KTSP. Soal-soal pada angket ini valid, karena menggunakan validitas isi. Soal-soal tersebut telah menunjukkan sampel atribut yang diukur, yaitu keterlaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan KTSP.

Tabel 3. Kisi-Kisi Angket Keterlaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar dengan KTSP (Untuk Siswa)

Komponen KTSP	Indikator	No Butir	JmlButir
Konteks	a. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan perkembangan IPTEKS	2	1
	b. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya siswa	3	1
	c. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kondisi perkembangan psikologis siswa	4	1
	d. Pengembangan KTSP disesuaikan dengan kebutuhan siswa	1	1
Input	a. Proporsi mata pelajaran teori dan praktek	2	1
	b. Keseluruhan Mata Pelajaran mengarah pada tujuan penguasaan kompetensi	1	1
	c. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek tenaga pengajar	3	1
	d. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek peralatan dan bahan	5	1
	e. Kelayakan KTSP untuk	4	1

	diimplementasikan dari aspek fasilitas sarana tempat belajar		
	f. Kelayakan KTSP untuk diimplementasikan dari aspek target kelulusan	6	1
	g. Ketersedian bahan ajar, buku teks, jobsheet/labsheet, dan media belajar	7,8	2
	h. Pemahaman siswa thd KTSP	9	1
Proses	a. Bahan Ajar	2,8	2
	b. Jadwal Pelajaran	1	1
	c. Pendekatan pembelajaran	10	1
	d. Penilaian	15	1
	e. Kejelasan guru dalam menyampaikan materi	3,11	2
	f. Kesempatan waktu untuk tanya jawab	12	1
	g. Respon terhadap pertanyaan siswa	13	1
	h. Keruntutan dalam penyampaian materi	9,14	2
	i. Proses belajar mengajar	4,5,6,7	4
Produk	a. Kompetensi/tingkat penguasaan materi siswa	1,2	2
	b. Kesesuaian materi yg dikuasai	3	1
	c. Tingkat kelulusan siswa	4	1
	d. Kepuasan siswa	5	1
	e. Kompetensi lulusan/siswa	6,7,8	3
		Total	36

b) Penilaian Instrumen

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat disusun angket tentang keterlaksanaan KTSP. Bentuk angket untuk guru, berupa pernyataan dengan beberapa pilihan jawaban. Bentuk angket untuk siswa, berupa pernyataan dengan empat pilihan: sangat sesuai / sangat baik (SS), cukup sesuai / cukup baik (CS), kurang sesuai / kurang baik (KS), dan tidak sesuai / buruk (TS).

1.) Angket keterlaksanaan KTSP

Skor untuk jawaban SS, CS, KS, dan TS butir *favorable*, berturut-turut adalah 4, 3, 2, 1. Butir *unfavorable*, skor untuk jawaban SS, KS, CS, dan TS berturut-turut adalah 1, 2, 3, 4.

2.) Kriteria Penilaian

Skor (20 – 30) atau $< 50\%$ → KTSP belum terlaksana

Skor (31 – 40) atau 50% → KTSP sudah berjalan cukup baik

Skor (41 – 50) atau 75% → KTSP sudah terlaksana dengan cukup baik

Skor (51 – 60) atau $> 75\%$ → KTSP sudah terlaksana dengan baik

3. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Lokasi Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas) dan konsistensi (reliabilitas) dari instrumen penelitian yang berupa angket/kuesioner. Uji coba instrumen dilakukan kepada siswa kelas X, siswa kelas XI dan guru Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura.

b. Uji Validitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data harus memenuhi persyaratan validitas. Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Penggunaan instrumen yang valid dalam penelitian bertujuan agar data yang terkumpul juga diharapkan valid.

Dalam penelitian ini, validitas instrumen yang digunakan adalah validitas konstruksi (*construct validity*) dan validitas isi (*content validity*). Validitas konstruksi dilakukan dengan meminta pendapat ahli (*experts judgment*) untuk memberikan pendapat, merevisi, maupun merombak total instrumen yang disusun. Dengan cara ini, diharapkan butir-butir instrumen penelitian ini telah mencakup seluruh kawasan isi objek yang hendak diukur. Validitas isi dilakukan dengan cara membuat kisi-kisi dikembangkan dari kajian teoritis yang mendalam kemudian dilakukan uji coba. Cara validitas isi yang telah ditempuh adalah: (1) membuat butir instrumen berdasarkan indikator; (2) mengkonsultasikan kepada ahli (*experts judgment*); dan (3) melakukan penelitian.

c. Uji Reliabilitas

Instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data juga harus memenuhi persyaratan reliabilitas. Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Reliabel berarti dapat diandalkan, jadi reliabilitas menunjukkan pada tingkat keterandalan. Reliabilitas juga dapat diartikan keajegan suatu alat ukur dalam mengukur apa yang diukur, artinya kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama.

Penggunaan instrumen yang reliabel diharapkan untuk mendapatkan data penelitian yang juga reliabel. Untuk mengetahui reliabilitas dari instrumen maka dilakukan uji reliabilitas. Tingkat reliabilitas instrumen

ditentukan berdasarkan koefisien reliabilitas yang dimilikinya. Sebagai pedoman untuk menentukan tingkat keterandalan instrumen penelitian, peneliti menggunakan interpretasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1990:71), sebagai berikut:

Tabel 4. Tingkat Keterandalan

No.	Koefisien r	Tingkat keterandalan
1.	0,800-1,000	sangat tinggi
2.	0,600-0,799	tinggi
3.	0,400-0,599	cukup
4.	0,200-0,399	rendah
5.	<0,200	sangat rendah

Uji realibilitas untuk instrumen penelitian ini menggunakan rumus *alpha* karena instrumen yang digunakan adalah angket dengan skala 1-4 dan bukan 1 dan 0. Menurut Suharsimi Arikunto (1996:190), rumus *alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0, misalnya angket atau bentuk uraian. Adapun rumus *alpha* yang dimaksud menurut Suharsimi Arikunto (1996:191) adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan / banyak soal

1 : Bilangan konstan

$\sum \sigma_b^2$: Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Reliabilitas (tingkat keandalan) instrumen diuji dengan teknik Alpha Cronbach dengan koefisien minimal 0,60 meliputi variabel

konteks tentang standar isi dan dukungan masyarakat, variable input mengenai tujuan dan prosedur penyusunan dokumen KTSP, variable proses mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sedangkan variabel produk tentang instrumen evaluasi hasil pembelajaran.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui varians adalah

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- σ^2 : Varians
- $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir
- $\sum X$: Jumlah skor butir
- N : jumlah responden

E. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara deskriptif non-inferensial. Analisis data dilakukan sesuai dengan permasalahan penelitian. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) menghitung skor (tertinggi dan terendah) pada masing-masing komponen; (2) menghitung rerata skor masing komponen atau *mean*; (3) menghitung standar deviasi dan (4) menentukan kriteria.

Kriteria evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini ditetapkan sebelum kegiatan evaluasi. Setiap variabel program dianggap sesuai jika memenuhi syarat serta mencakup kawasan indikator-indikator. Untuk mengetahui tingkat pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri

SMK Harapan Kartasura dengan melakukan perhitungan kemudian membuat kategorisasi berdasarkan kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk faktor standar isi berupa visi dan misi, serta dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa terdiri dari 4 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 4 dan skor ideal tertinggi 16. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(16 + 4) = 10$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(16 - 4) = 2$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 13.00$: sangat sesuai / sangat baik
$10.00 \leq X < 13.00$: sesuai / baik
$7.00 \leq X < 10.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 7.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk faktor standar isi berupa visi dan misi, serta dukungan masyarakat terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket

guru terdiri dari 16 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 16 dan skor ideal tertinggi 64. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(64 + 16) = 40$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(64 - 16) = 8$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi konteks dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 52.00$: sangat sesuai / sangat baik
$40.00 \leq X < 52.00$: sesuai / baik
$28.00 \leq X < 40.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 28.00$: tidak sesuai / buruk

2. Evaluasi Input

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk sumber daya manusia yang meliputi guru, teknisi, karyawan dan fasilitas penunjang baik gedung sekolah, perpustakaan, bengkel, maupun laboratorium terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa yang terdiri dari 9 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 9 dan skor ideal tertinggi 36. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(36 + 9) = 22,5$ dan

simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(36 - 9) = 4,5$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi input dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 29.25$: sangat sesuai / sangat baik
$22.50 \leq X < 29.25$: sesuai / baik
$15.75 \leq X < 22.50$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 15.75$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk sumber daya manusia yang meliputi guru, teknisi, karyawan dan fasilitas penunjang baik gedung sekolah, perpustakaan, bengkel, maupun laboratorium terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket guru yang terdiri dari 23 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 23 dan skor ideal tertinggi 92. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(92 + 23) = 57,5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(92 - 23) = 11,5$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi input dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 74.75$: sangat sesuai / sangat baik
$57.50 \leq X < 74.75$: sesuai / baik
$40.25 \leq X < 57.50$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 40.25$: tidak sesuai / buruk

3. Evaluasi Proses

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk faktor pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa terdiri dari 15 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 15 dan skor ideal tertinggi 60. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(60 + 15) = 37,5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(60 - 15) = 7,5$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi proses dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 48.75$: sangat sesuai / sangat baik
$37.50 \leq X < 48.75$: sesuai / baik
$26.25 \leq X < 37.50$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 26.25$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk faktor pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket guru terdiri dari 38 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor

ideal terendah 38 dan skor ideal tertinggi 152. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(152 + 38) = 95$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(152 - 38) = 19$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi proses dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 123.50$: sangat sesuai / sangat baik
$95.00 \leq X < 123.50$: sesuai / baik
$66.50 \leq X < 95.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 66.50$: tidak sesuai / buruk

4. Evaluasi Produk

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk faktor kompetensi lulusan dan tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa terdiri dari 8 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 8 dan skor ideal tertinggi 32. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(32 + 8) = 20$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(32 - 8) = 4$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi produk dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 26.00$: sangat sesuai / sangat baik
$20.00 \leq X < 26.00$: sesuai / baik
$14.00 \leq X < 20.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 14.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk faktor kompetensi lulusan dan tingkat keterserapan lulusan ke dunia kerja terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa terdiri dari 22 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 22 dan skor ideal tertinggi 88. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(88 + 22) = 55$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(88 - 22) = 11$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi produk dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 71.50$: sangat sesuai / sangat baik
$55.00 \leq X < 71.50$: sesuai / baik
$38.50 \leq X < 55.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 38.50$: tidak sesuai / buruk

5. Evaluasi CIPP

a. Angket Siswa

Jumlah butir instrumen untuk keseluruhan evaluasi baik evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket siswa terdiri dari 36 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 36 dan skor ideal tertinggi 144. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(144 + 36) = 90$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(144 - 36) = 18$. Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi produk dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 117.00$: sangat sesuai / sangat baik
$90.00 \leq X < 117.00$: sesuai / baik
$63.00 \leq X < 90.00$: kurang sesuai / kurang baik
$X < 63.00$: tidak sesuai / buruk

b. Angket Guru

Jumlah butir instrumen untuk keseluruhan evaluasi baik evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses, dan evaluasi produk terhadap pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura untuk angket guru terdiri dari 99 pertanyaan dengan 4 pilihan jawaban dengan model skala Likert. Rentang skor yang diberikan 1 sampai 4. Berarti skor ideal terendah 99 dan skor ideal tertinggi 396. Dengan demikian rata-rata idealnya = $\frac{1}{2}(396 +$

$99) = 247,5$ dan simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}(396 - 99) = 49,5$.

Selanjutnya batasan-batasan kategori untuk evaluasi produk dapat disusun sebagai berikut:

$X \geq 321.75$: sangat sesuai / sangat baik

$247.50 \leq X < 321.75$: sesuai / baik

$173.25 \leq X < 247.50$: kurang sesuai / kurang baik

$X < 173.25$: tidak sesuai / buruk

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian evaluasi keseluruhan aspek CIPP diperoleh dari hasil angket yang diberikan kepada 28 responden (siswa). Dari 36 pernyataan diperoleh hasil rata-rata 102,9286. Jika dibandingkan dengan kriteria evaluasi CIPP dengan rata-rata ideal 90,00, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek CIPP termasuk *kategori sesuai atau baik*. Rincian aspek selengkapnya dapat dilihat dari Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Deskriptif Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)

N	28
Mean	102,9286
Median	103,0000
Mode	104,00
Std. Deviation	12,56665
Minimum	87,00
Maximum	126,00

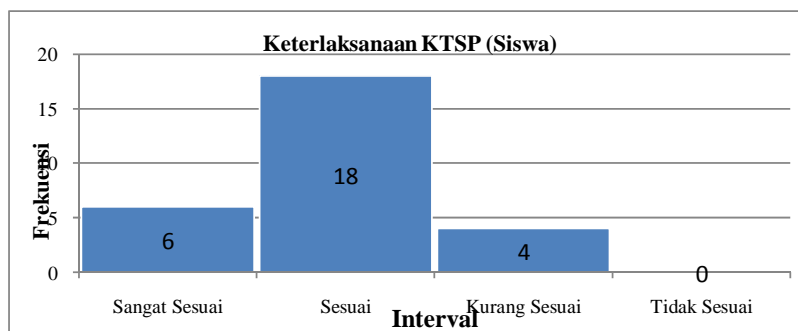
Hasil pengolahan data menggunakan paket program SPSS di atas menunjukkan skor rerata (mean) sebesar 102,9286, nilai tengah (median) sebesar 103,0000, modus (mode) sebesar 104,00, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 12,56665. Melihat perbedaan harga rerata,

median, dan mode satu sama lain relatif kecil (jauh lebih kecil dari 1 SD) maka skor rerata dipakai sebagai patokan gejala pusat. Jika dibandingkan dengan skor rerata ideal sebesar 90,00 ternyata bahwa rerata observasi sebesar 102,9286 mempunyai kecenderungan sesuai. Hal ini berarti evaluasi keseluruhan CIPP sesuai dalam pelaksanaan KTSP. Adapun distribusi frekuensi kategori keseluruhan variabel CIPP tersebut dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)

Keterlaksanaan KTSP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	21.4	21.4	21.4
	Sesuai	18	64.3	64.3	85.7
	Kurang Sesuai	4	14.3	14.3	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Data distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 1 berikut ini:

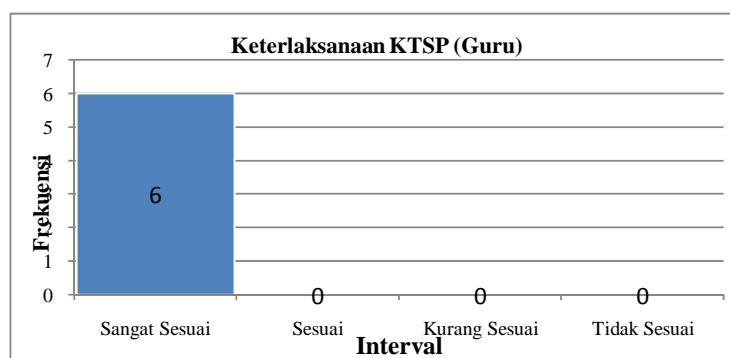


Gambar 1. Histogram Kategori Keseluruhan Aspek CIPP (Siswa)

Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa keseluruhan aspek CIPP merupakan distribusi normal di tengah. Hal ini berarti distribusi tersebut mempunyai rata-rata (mean) hampir sama dengan rata-rata ideal, yaitu sebesar 102,9286 dengan standar deviasi sebesar 12,56665. Jika dibanding dengan harga rata-rata ideal sebesar 90,00, maka keseluruhan aspek CIP termasuk dalam interpretasi M sampai $M + 1,5 SD$ dengan kecenderungan sesuai. Sehingga hasil akumulatif KTSP dan implementasinya selama ini di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dapat dikategorikan sesuai serta hasilnya nampak cukup memuaskan sebagaimana yang direncanakan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek CIPP (Guru)

Keterlaksanaan KTSP					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0



Gambar 2. Histogram Kategori Keseluruhan Aspek CIPP (Guru)

Hal ini dapat dilihat dari hasil masing-masing evaluasi di bawah ini sebagai berikut:

1. Kesesuaian kurikulum dari aspek *Context*

Berdasarkan data hasil evaluasi aspek *Context* diperoleh dari angket yang disebar kepada 28 responden (siswa). Dari 4 pernyataan diperoleh hasil rata-rata 11,1071. Jika dibandingkan dengan kriteria evaluasi dengan rata-rata ideal 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek *Context* termasuk *kategori sesuai atau baik*. Rincian aspek selengkapnya dapat dilihat dari Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Deskriptif Aspek *Context* (Siswa)

N	28
Mean	11,1071
Median	11,0000
Mode	11,00
Std. Deviation	1,98773
Minimum	8,00
Maximum	15,00

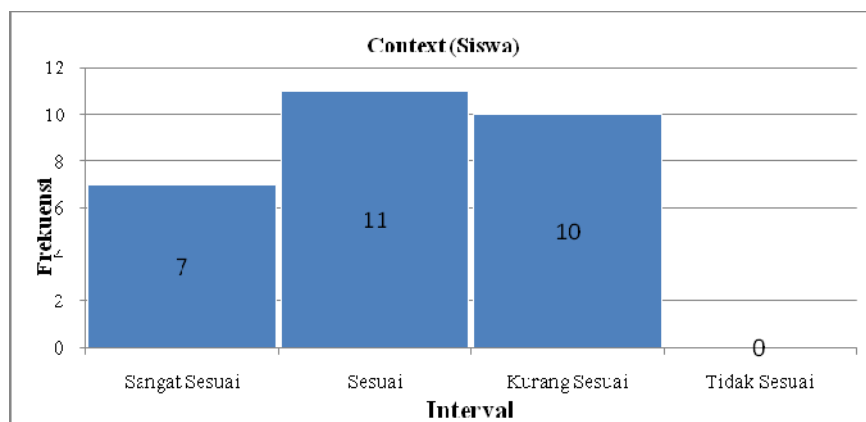
Hasil pengolahan data menggunakan paket program SPSS di atas menunjukkan skor rerata (mean) sebesar 11,1071, nilai tengah (median) sebesar 11,0000, modus (mode) sebesar 11,00, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 1,98773. Melihat perbedaan harga rerata, median, dan mode satu sama lain relatif kecil (jauh lebih kecil dari 1 SD) maka skor rerata dipakai sebagai patokan gejala pusat. Jika dibandingkan

dengan skor rerata ideal sebesar 10,00 ternyata bahwa rerata observasi sebesar 11,1071 mempunyai kecenderungan sesuai. Hal ini berarti evaluasi aspek *Context* sesuai dalam pelaksanaan KTSP. Adapun distribusi frekuensi dari data variabel aspek *Context* tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Context* (Siswa)

		Context			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	7	25.0	25.0	25.0
	Sesuai	11	39.3	39.3	64.3
	Kurang Sesuai	10	35.7	35.7	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Data distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 3 berikut ini:



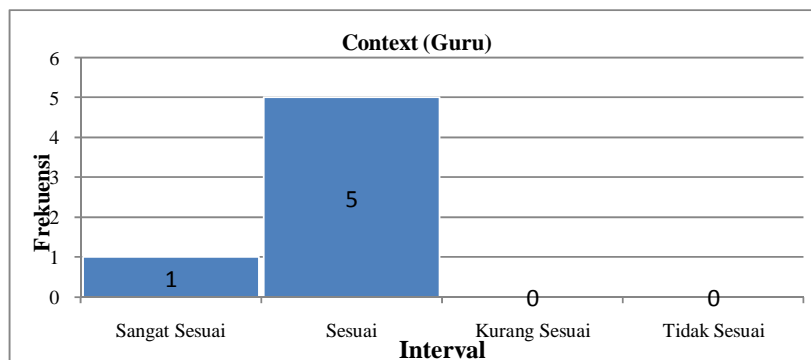
Gambar 3. Histogram Kategori Aspek *Context* (Siswa)

Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa aspek *Context* merupakan distribusi normal di tengah. Hal ini berarti distribusi tersebut mempunyai rata-rata (mean) hampir sama dengan rata-rata ideal, yaitu

sebesar 11,1071 dengan standar deviasi sebesar 1,98773. Jika dibanding dengan harga rata-rata ideal sebesar 10,00, maka evaluasi aspek *Context* termasuk dalam interpretasi M sampai M + 1,5 SD dengan kecenderungan sesuai. Sehingga hasil evaluasi aspek *Context* di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dapat dikategorikan sesuai.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Context* (Guru)

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	1	16.7	16.7	16.7
	Sesuai	5	83.3	83.3	100.0
	Total	6	100.0	100.0	



Gambar 4. Histogram Kategori Aspek *Context* (Guru)

Berdasarkan analisis data penelitian, terdapat cukup banyak masukan yang berasal dari para responden, baik dari guru, siswa, dan pengelola jurusan yang terkait dengan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura. Beberapa temuan atau masukan yang terkait dengan aspek *Context* antara lain: (1) kurikulum bidang keahlian kurang sinkron dengan kurikulum yang berlaku di SMK, (2) beberapa

siswa menilai isi kurikulum belum sesuai dengan yang mereka butuhkan, dan (3) isi kurikulum perlu disempurnakan sesuai dengan kemajuan teknologi telekomunikasi.

Hasil wawancara dengan guru tentang kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa dan kesesuaian kurikulum dengan perkembangan IPTEKS dalam pelaksanaan KTSP diperoleh informasi sebagai berikut:

Pertanyaan: Mohon dijelaskan sejauh mana kesesuaian pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri Bpk / Ibu terhadap kebutuhan siswa?

Jawab: Pelaksanaan kurikulum yang disusun belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana untuk belajar siswa kurang memadai dan ada beberapa yang sudah tidak layak pakai. Sekolah sudah berusaha menambah anggaran dana, akan tetapi belum terealisasi sepenuhnya.

Pertanyaan: Mohon dijelaskan sejauh mana kesesuaian pelaksanaan KTSP bidang keahlian Elektronika Industri Bpk / Ibu terhadap perkembangan IPTEKS?

Jawab: Sekolah menyediakan website yang bisa diakses dengan mendaftar via internet, akan tetapi belum sepenuhnya website dikelola dengan baik. Sekolah juga menyediakan akses internet untuk browser siswa guna menambah ilmu, namun hanya bisa dilaksanakan di laboratorium komputer.

2. Kesesuaian kurikulum dari aspek *Input*

Berdasarkan data hasil evaluasi aspek *Input* diperoleh dari angket yang disebar kepada 28 responden (siswa). Dari 9 pernyataan diperoleh hasil rata-rata 24,9286. Jika dibandingkan dengan kriteria evaluasi *Input* dengan rata-rata ideal 22,50 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan

Kartasura dilihat dari aspek *Input* termasuk kategori *sesuai atau baik*.

Rincian data aspek selengkapnya dapat dilihat dari Tabel 11 berikut ini:

Tabel 11. Deskriptif Aspek *Input* (Siswa)

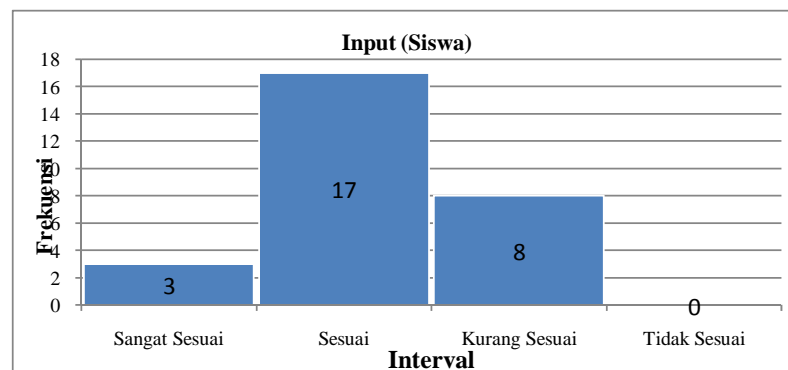
N	28
Mean	24,9286
Median	25,0000
Mode	28,00
Std. Deviation	3,95276
Minimum	18,00
Maximum	34,00

Hasil pengolahan data menggunakan paket program SPSS di atas menunjukkan skor rerata (mean) sebesar 24,9286, nilai tengah (median) sebesar 25,0000, modus (mode) sebesar 28,00, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 3,95276. Melihat perbedaan harga rerata, median, dan mode satu sama lain relatif kecil (jauh lebih kecil dari 1 SD) maka skor rerata dipakai sebagai patokan gejala pusat. Jika dibandingkan dengan skor rerata ideal sebesar 22,50 ternyata bahwa rerata observasi sebesar 24,9286 mempunyai kecenderungan sesuai. Hal ini berarti evaluasi aspek *Input* sesuai dalam pelaksanaan KTSP. Adapun distribusi frekuensi dari data variabel aspek *Input* tersebut dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Input* (Siswa)

		Input			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	3	10.7	10.7	10.7
	Sesuai	17	60.7	60.7	71.4
	Kurang Sesuai	8	28.6	28.6	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

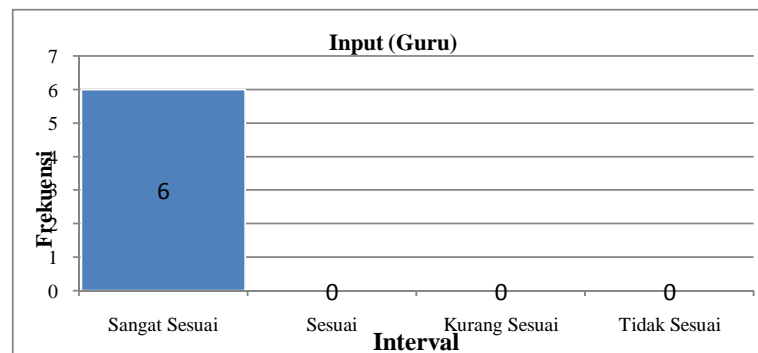
Data distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 5 berikut ini:

Gambar 5. Histogram Kategori Aspek *Input* (Siswa)

Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa aspek *Input* merupakan distribusi normal di tengah. Hal ini berarti distribusi tersebut mempunyai rata-rata (mean) hampir sama dengan rata-rata ideal, yaitu sebesar 24,9286 dengan standar deviasi sebesar 3,95276. Jika dibanding dengan harga rata-rata ideal sebesar 22,50, maka evaluasi aspek *Input* termasuk dalam interpretasi M sampai M + 1,5 SD dengan kecenderungan sesuai. Sehingga hasil evaluasi aspek *Input* di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dapat dikategorikan sesuai.

Tabel 13. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Input* (Guru)

		Input			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0

Gambar 6. Histogram Kategori Aspek *Input* (Guru)

Di samping rangkuman hasil penelitian seperti terlihat pada tabel dan histogram di atas, terdapat beberapa temuan atau masukan yang terkait dengan aspek *Input* antara lain: (1) materi mata pelajaran teori belum cukup ‘kuat’ sehingga siswa masih mengalami kesulitan untuk menguasai mata pelajaran prakteknya, (2) peralatan dan bahan bengkel untuk praktik perlu dilengkapi dan diperbarui, (3) laboratorium kurang memadai dan labshhet/jobsheet perlu dilengkapi, dan (4) pemahaman siswa terhadap kurikulum dan mekanisme pelaksanaannya sangat kurang.

Hasil wawancara dengan guru bidang keahlian Elektronika Industri berkaitan dengan kelengkapan perangkat pembelajaran dan fasilitas pendukung diperoleh informasi sebagai berikut:

Pertanyaan: Bagaimana kelengkapan perangkat pembelajaran dalam pelaksanaan KTSP bidang keahlian elektronika di sekolah Bapak/Ibu?

Jawaban: Perangkat pembelajaran yang ada di bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura sudah tersedia, namun belum lengkap, terutama dalam jobsheet dan labsheet untuk mata pelajaran praktek. Di perpustakaan sudah tersedia buku-buku yang berkaitan dengan bidang keahlian, hanya beberapa, belum banyak, sehingga perpustakaan jarang dikunjungi siswa.

Pertanyaan: Bagaimana kelengkapan fasilitas pendukung dalam pelaksanaan KTSP bidang keahlian elektronika di sekolah Bapak/Ibu?

Jawaban: Fasilitas pendukung yang ada di bidang keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura kurang memadai. Khususnya untuk mata pelajaran praktek, banyak peralatan yang perlu diperbaharui, sekolah memerlukan anggaran dana yang besar untuk memperbarui alat maupun pengadaan alat praktek yang baru. Sekolah sudah berusaha, namun belum terealisasi sepenuhnya.

3. Kesesuaian kurikulum dari aspek *Process*

Berdasarkan data hasil evaluasi aspek *Process* diperoleh dari angket yang disebar kepada 28 responden (siswa). Dari 15 pernyataan diperoleh hasil rata-rata 43,6429. Jika dibandingkan dengan kriteria evaluasi *Process* dengan rata-rata ideal 37,50 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek *Process* termasuk *kategori sesuai atau baik*. Rincian data aspek selengkapnya dapat dilihat dari Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Deskriptif Aspek *Process* (Siswa)

N	28
Mean	43,6429
Median	44,5000

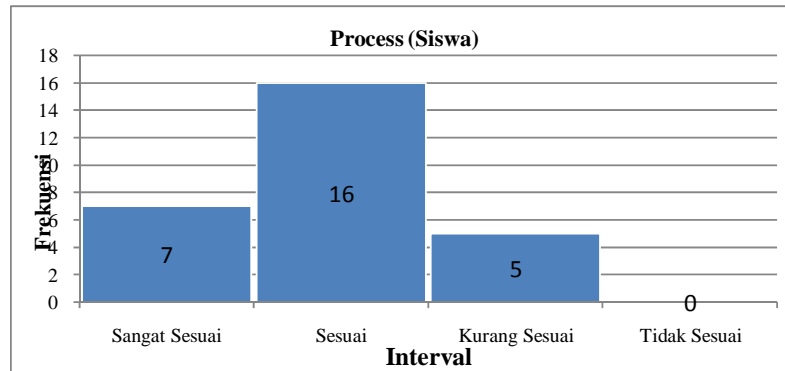
Mode	45,00
Std. Deviation	5,97039
Minimum	34,00
Maximum	54,00

Hasil pengolahan data menggunakan paket program SPSS di atas menunjukkan skor rerata (mean) sebesar 43,6429, nilai tengah (median) sebesar 44,5000, modus (mode) sebesar 45,00, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 5,97039. Melihat perbedaan harga rerata, median, dan mode satu sama lain relatif kecil (jauh lebih kecil dari 1 SD) maka skor rerata dipakai sebagai patokan gejala pusat. Jika dibandingkan dengan skor rerata ideal sebesar 37,50 ternyata bahwa rerata observasi sebesar 43,6429 mempunyai kecenderungan sesuai. Hal ini berarti evaluasi aspek *Process* sesuai dalam pelaksanaan KTSP. Adapun distribusi frekuensi dari data variabel aspek *Process* tersebut dapat dilihat pada Tabel 15 di bawah ini.

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Process* (Siswa)

Process					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	7	25.0	25.0	25.0
	Sesuai	16	57.1	57.1	82.1
	Kurang Sesuai	5	17.9	17.9	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Data distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 7 berikut ini:

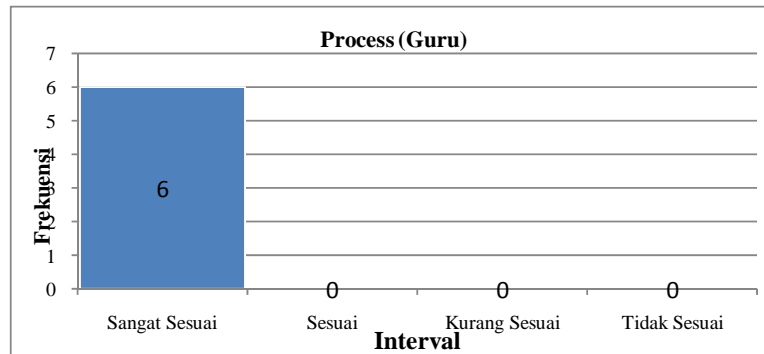


Gambar 7. Histogram Kategori Aspek *Process* (Siswa)

Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa aspek *Process* merupakan distribusi normal di tengah. Hal ini berarti distribusi tersebut mempunyai rata-rata (mean) hampir sama dengan rata-rata ideal, yaitu sebesar 43,6429 dengan standar deviasi sebesar 5,97039. Jika dibanding dengan harga rata-rata ideal sebesar 37,50, maka evaluasi aspek *Process* termasuk dalam interpretasi M sampai M + 1,5 SD dengan kecenderungan sesuai. Sehingga hasil evaluasi aspek *Process* di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dapat dikategorikan sesuai.

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Process* (Guru)

		Process			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0



Gambar 8. Histogram Kategori Aspek *Process* (Guru)

Beberapa temuan atau masukan yang terkait dengan aspek *Process* antara lain: (1) performa guru dalam kegiatan pembelajaran masih ada yang kurang, (2) ketuntasan penyampaian materi selama proses belajar mengajar belum optimal, (3) kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas sangat kurang, termasuk kedisiplinannya (4) siswa kurang aktif untuk bertanya maupun berdiskusi mengenai mata pelajaran yang sedang berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru bidang keahlian Elektronika Industri berkaitan kegiatan pembelajaran dan penilaian diperoleh informasi sebagai berikut:

Pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan penilaian di sekolah Bapak/Ibu?

Jawaban: Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan, inti kemudian penutup. Pembelajaran yang saya laksanakan dengan berbagai metode penyampaian materi, mulai dari ceramah, diskusi antar siswa, dan juga demonstrasi. Dengan itu diharapkan siswa aktif untuk berinteraksi dengan guru saat pembelajaran berlangsung. Penilaian yang saya lakukan dengan mengambil nilai harian, nilai ulangan dan juga nilai ujian semester.

4. Kesesuaian kurikulum dari aspek *Product*

Berdasarkan data hasil evaluasi aspek *Product* diperoleh dari angket yang disebar kepada 28 responden (siswa). Dari 8 pernyataan diperoleh hasil rata-rata 23,2500. Jika dibandingkan dengan kriteria evaluasi *Product* dengan rata-rata ideal 20,00 maka dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek *Product* termasuk *kategori sesuai atau baik*.

Rincian data aspek selengkapnya dapat dilihat dari tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Deskriptif Aspek *Product* (Siswa)

N	28
Mean	23,2500
Median	23,5000
Mode	24,00
Std. Deviation	3,80667
Minimum	15,00
Maximum	31,00

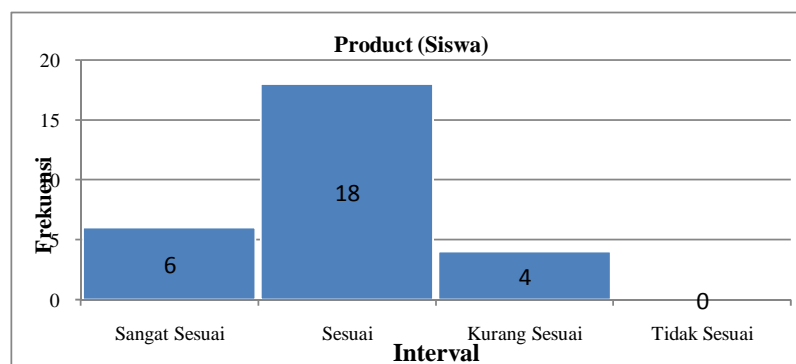
Hasil pengolahan data menggunakan paket program SPSS di atas menunjukkan skor rerata (mean) sebesar 23,2500, nilai tengah (median) sebesar 23,5000, modus (mode) sebesar 24,00, dan simpangan baku (standar deviation) sebesar 3,80667. Melihat perbedaan harga rerata, median, dan mode satu sama lain relatif kecil (jauh lebih kecil dari 1 SD)

maka skor rerata dipakai sebagai patokan gejala pusat. Jika dibandingkan dengan skor rerata ideal sebesar 20,00 ternyata bahwa rerata observasi sebesar 23,2500 mempunyai kecenderungan sesuai. Hal ini berarti evaluasi aspek *Product* sesuai dalam pelaksanaan KTSP. Adapun distribusi frekuensi dari data variabel aspek *Product* tersebut dapat dilihat pada Tabel 18 di bawah ini.

Tabel 18. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Product* (Siswa)

		Product			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	21.4	21.4	21.4
	Sesuai	18	64.3	64.3	85.7
	Kurang Sesuai	4	14.3	14.3	100.0
	Total	28	100.0	100.0	

Data distribusi frekuensi di atas dapat dilihat dalam bentuk histogram pada Gambar 9 berikut ini:

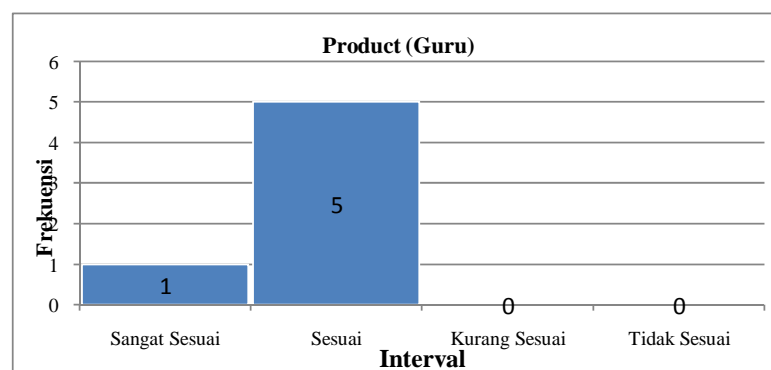


Gambar 9. Histogram Kategori Aspek *Product* (Siswa)

Gambar histogram di atas memperlihatkan bahwa aspek *Product* merupakan distribusi normal di tengah. Hal ini berarti distribusi tersebut mempunyai rata-rata (mean) hampir sama dengan rata-rata ideal, yaitu sebesar 23,2500 dengan standar deviasi sebesar 3,80667. Jika dibanding dengan harga rata-rata ideal sebesar 20,00, maka evaluasi aspek *Product* termasuk dalam interpretasi M sampai M + 1,5 SD dengan kecenderungan sesuai. Sehingga hasil evaluasi aspek *Product* di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dapat dikategorikan sesuai.

Tabel 19. Distribusi Frekuensi Kategori Keseluruhan Aspek *Product* (Guru)

Product					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	1	16.7	16.7	16.7
	Sesuai	5	83.3	83.3	100.0
Total		6	100.0	100.0	



Gambar 10. Histogram Kategori Aspek *Product* (Guru)

Beberapa temuan atau masukan yang terkait dengan aspek *Product* antara lain: (1) kompetensi atau penguasaan materi oleh siswa pada

umumnya relatif cukup, (2) nilai hasil ujian nasional bidang keahlian elektronika industri relatif lebih rendah dibanding bidang keahlian lainnya di SMK Harapan Kartasura.

Hasil evaluasi pada aspek *Product* ini, ketercapaian suatu program pembelajaran yang digunakan sudah mengakomodir kebutuhan pengembangan potensi peserta didik dan mempertimbangkan kepentingan lokal, nasional, dan tuntutan global. Sekolah sudah menerapkan KTSP cenderung menggunakan penilaian yang holistik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penilaian aspek kognitif ditetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang digunakan sebagai acuan dalam mengetahui ketercapaian tujuan belajar yang diharapkan. Pada penilaian afektif agak menyulitkan karena harus memahami siswa secara individu. Penilaian aspek ini diyakini memberikan dampak positif terhadap siswa, seperti mereka termotivasi untuk lebih rajin dan aktif dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sistem penilaian yang dicanangkan KTSP yang bersifat holistik dapat memberi dampak positif bagi siswa maupun guru.

B. Pembahasan

1. Evaluasi Konteks

Pelaksanaan KTSP dilihat dari kesiapan sekolah SMK Harapan Kartasura dalam mengantisipasi perubahan paradigma pendidikan dari yang semula sentralistik menjadi desentralistik. KTSP diluncurkan lebih

mengedepankan untuk mengembangkan kurikulum sendiri yang sesuai dengan kearifan lokal berdasarkan komite sekolah.

Dengan demikian kurikulum yang dikembangkan dan digunakan selaras dengan karakteristik SMK Harapan Kartasura. Pada tataran implikasi, perubahan tersebut mensyaratkan para pengambil kebijakan dan stakeholder memiliki kemampuan untuk dapat menerjemahkan kebijakan-kebijakan pusat dan lokal menjadi perangkat-perangkat aturan yang dijadikan pedoman untuk melaksanakan pendidikan.

Kondisi riil menunjukkan bahwa perubahan paradigma tersebut tidak serta merta diikuti dengan hasil yang baik. Sejumlah masalah masih mengedepan dan dominan mewarnai kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya. Pertama, tidak semua sektor yang menentukan arah kebijakan pendidikan dan pelaksanaannya memiliki SDM yang kompeten untuk dapat memformulasikan kebijakan dan implikasi teknisnya di lapangan. Banyak pihak yang tidak memahami benar esensi dan filosofi dalam ranah pendidikan. Akibatnya, produk kebijakan yang dihasilkannya kurang tepat sasaran.

Kedua, intervensi politik kian dominan dalam penentuan kebijakan dan pelaksanaannya. Hal ini menyebabkan hasil evaluasi yang kurang cermat dan perspektif keilmuan dan kurang siapnya objek dan daya dukung lingkungan. Ini berakibat pada ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan dalam penentuan arah pengembangan SDM dan kompetensi

tertentu yang memberi nilai tambah pada peningkatan kualitas pendidikan secara kontekstual.

Sesungguhnya selain persoalan komitmen, dalam pelaksanaan KTSP peran dinas pendidikan dan sekolah sangat dominan. Dinas pendidikan seyogyanya memprioritaskan dilaksanakannya studi untuk mengkaji tingkat kesiapan sekolah, baik dari segi sarana dan prasarana serta kesiapan SDM sekolah dalam mengadopsi KTSP ini sehingga pelaksanaan KTSP nantinya dapat tepat sasaran. Ini dapat dilakukan dengan melibatkan Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan (LPTK), Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan (LPMP), dan stakeholder dalam sinergi penelitian yang secara khusus ditujukan untuk memetakan kesiapan sekolah secara menyeluruh.

Selain itu, sekolah juga diharapkan proaktif mempersiapkan diri menyongsong perubahan kurikulum dengan sikap yang positif dan upaya yang mendukung keberhasilan perubahan itu ke arah yang lebih baik. Kepala sekolah dituntut agar memiliki bekal dan kompetensi yang memadai, tidak hanya terampil mengajar dengan menggunakan bahan ajar siap saji, melainkan juga dapat menyusun dan merencanakan sendiri pengajarannya.

Tidak hanya itu, karena KTSP memberi peluang sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada di lingkungan sekitar, maka guru dituntut untuk memiliki

kompetensi yang lebih kompleks dan adaptif terhadap perubahan. Semestinya, dengan diberlakukannya KTSP bisa merangsang guru benar-benar kreatif dalam memfasilitasi siswanya untuk belajar dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Guru pun harus mempertimbangkan perbedaan-perbedaan peserta didik.

Kenyataan di sekolah menunjukkan bahwa pemahaman kepala sekolah dan juga guru masih sangat minim dalam pengetahuan tentang KTSP. Untuk mengatasi itu diperlukan kemitraan yang erat antara LPTK dan sekolah, yang difasilitasi oleh dinas pendidikan setempat. Realisasinya dapat berupa kerja sama dalam bentuk pelatihan dan juga peningkatan kompetensi guru dengan mengikuti pendidikan setingkat pascasarjana yang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Untuk itu, LPTK juga perlu menyelaraskan kurikulumnya dengan kompetensi guru dan pengelola sekolah, sehingga dapat memberikan bekal yang sesuai dan berkaitan dengan kebutuhan sekolah.

Dalam konteks pelaksanaan KTSP, kemitraan dalam pelatihan dan pendidikan lanjut itu perlu didahului dengan analisis situasi yang diperoleh dari hasil penelitian objektif yang dapat memetakan masalah dan tingkat kesiapan sekolah yang akan menyelenggarakan KTSP berdasarkan kesiapan sarana, prasarana, dan SDM sekolah. Bahwa keberhasilan sekolah dalam melaksanakan KTSP sangat ditentukan oleh ada tidaknya kemauan untuk mengubah orientasi menuju paradigma berpikir yang

dilandasi falsafah otonomi. Reorientasi memungkinkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah secara lebih efisien dan unggul dalam pengembangan potensi sesuai dengan konteksnya.

2. Evaluasi Input

Kewenangan yang diberikan kepala sekolah adalah menyiapkan dokumen penataan kelembagaan sekolah untuk merumuskan visi dan misi sekolah serta penyiapan daya dukung sekolah. Kendala yang mengemuka tentang penyusunan dokumen penataan kelembagaan sekolah adalah belum semuanya mendapatkan pelatihan tentang KTSP jadi dalam merumuskannya kurang memahami. Keterbatasan akses sekolah dalam mendapatkan informasi-informasi tentang perubahan kurikulum masih dijumpai, kendatipun secara geografis letak sekolah berada di tempat yang strategis di kota.

3. Evaluasi Proses

Persoalan bagi guru yang paling dominan adalah pembuatan model-model pembelajaran. Kondisi ini menambah persoalan dalam pelaksanaan KTSP di sekolah. Guru cenderung belum mengoptimalkan perangkat pembelajaran serta belum tumbuh inovasi dalam pembuatan model pembelajaran. Padahal, kunci suksesnya pelaksanaan KTSP adalah inovasi pembelajaran yang terpusat pada siswa.

Beberapa faktor penting penghambat pelaksanaan KTSP adalah minimnya buku paket yang relevan dengan tuntutan KTSP serta belum lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran. Di samping itu, pemahaman bagi guru tentang sistem penilaian dengan model KTSP belum sepenuhnya diikuti oleh guru. Kurangnya sosialisasi tentang KTSP bagi guru-guru sebagai faktor utamanya. Padahal memahami secara komprehensif tentang KTSP baik di tingkat sekolah, perencanaan, pelaksanaan, dan system evaluasi sangat penting. Terutama pemahaman bagi guru sebagai pelaku agar KTSP dapat berjalan sebagaimana yang telah diamanatkan.

4. Evaluasi Produk

Model CIPP berorientasi pada suatu keputusan (*a decision oriented evaluation approach structured*). Tujuannya adalah untuk membantu kepala sekolah dan guru di dalam membuat keputusan. “Evaluasi diartikan sebagai suatu proses mendeskripsikan, memperoleh dan menyediakan informasi yang berguna untuk menilai alternative keputusan” (Stufflebeam, 1973).

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering mengikuti tes, tugas, pekerjaan rumah, atau latihan. Begitu juga pada akhir pembelajaran, baik dalam semester maupun tahun, peserta didik akan mengikuti ujian akhir, seperti ujian akhir semester maupun ujian nasional. Sebagai konsekuensinya adalah guru harus melakukan evaluasi pembelajaran, baik

dalam dimensi proses maupun hasil belajar. Setelah mengikuti evaluasi pembelajaran, peserta didik akan menghadapi dua alternative keputusan, berhasil atau tidak berhasil.

Guru menerapkan kegiatan pembelajaran yang lebih demokratis disertai evaluasi berkala dengan melibatkan siswa, orang tua siswa dan komite sekolah. Ketiga unsur ini diharapkan dapat melakukan komunikasi berkala guna membahas berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Mengikutsertakan siswa, orang tua siswa, dan komite sekolah dalam evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran dan kinerja guru perlu menjadi salah satu pertimbangan orang tua siswa. Hal ini tidak saja dibutuhkan untuk menghargai hak siswa dan orang tua siswa, melainkan juga sebagai kontrol dan peningkatan kompetensi guru dalam mengajar.

Dengan mengadopsi dan menerapkan KTSP, secara implisit sekolah menyatakan dengan sadar bahwa sekolah akan memiliki komitmen terhadap pembaharuan penataan sekolah, aturan, dan kebiasaan yang selama ini diikuti. Sekolah secara konsisten akan menerapkan berbagai standar yang telah ditetapkan yakni standar proses, standar isi, standar penilaian, dan standar lainnya. Untuk memaksimalkan KTSP dan mengoptimalkan kemanfaatannya bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa hendaknya dikembangkan secara sinergis antara siswa, guru, dan sekolah. Siswa diarahkan secara benar tentang hakekat belajar

yang aktif, kreatif, dan inovatif. Agar siswa dapat menjalankan tugasnya dengan baik hendaknya diberikan arah dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajarannya. Guru secara konsisten melaksanakan tugasnya mulai dari menyiapkan perangkat pembelajaran, RPP, program tiap semester, mengidentifikasi materi dan pengalaman belajar, merancang setting pembelajaran, melaksanakan evaluasi dan melaporkan hasil siswa dalam kerangka dan model KTSP.

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa secara umum pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek context, Input, process dan product termasuk *kategori sesuai*. Hal ini sebenarnya mengindikasikan bahwa kurikulum tersebut, baik dari struktur dan isinya, fasilitas pendukung dan proses implementasinya serta hasilnya cukup sesuai dengan yang diharapkan. Belum seluruhnya lulusan yang diterima di dunia usaha maupun industri menunjukkan bahwa kurikulum, sumber daya manusia (guru, karyawan, teknisi, manajemen bidang keahlian), mekanisme pelaksanaan kurikulum, kegiatan pembelajaran, fasilitas pendukung masih perlu dibenahi dan disempurnakan.

Kesesuaian kurikulum dari aspek context tergolong sesuai. Kurikulum yang berlaku belum sepenuhnya sesuai dengan harapan masyarakat dan dunia kerja. Pada dasarnya, masyarakat berharap agar siswa segera lulus, dan apa yang dipelajari siswa dapat bermanfaat baik

untuk pengembangan diri maupun untuk memperoleh pekerjaan yang layak, serta berkontribusi untuk kehidupan masyarakat. Kenyataannya, siswa lulus, dan nilai UAN belum optimal. Di sisi lain, dunia kerja menginginkan untuk standarisasi lagi terhadap lulusan bidang keahlian elektronika industri. Demikian pula ada indikasi belum sinkronnya antara kurikulum bidang keahlian dengan SMK. Implikasinya, Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura perlu melakukan pengkajian terhadap kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, yang mungkin terus berkembang sesuai dengan tuntutan kehidupan dan melakukan penyempurnaan terhadap kurikulumnya.

Idealnya, mata pelajaran yang ada dalam kurikulum dijabarkan menjadi silabi, satuan acara pembelajaran, bahan ajar dan sistem penilaian yang memadai. Selanjutnya, dengan dukungan fasilitas yang mencukupi, guru dapat melaksanakan kurikulum melalui aktivitas pembelajaran dan aktivitas akademik terkait. Pada kenyataannya, belum semua komponen tersebut memadai. Terdapat beberapa kelemahan yang menonjol, terutama yang terkait dengan aspek input, antara lain: (1) alat dan bahan bengkel untuk praktik kurang lengkap dan out of date, (2) lab sheet/jobsheet untuk praktik di lab/bengkel kurang memadai, dan (3) pemahaman siswa terhadap kurikulum dan mekanisme pelaksanaannya sangat kurang. Hal ini menjadi salah satu penyebab aktivitas proses belajar mengajar berjalan kurang sesuai dengan tujuan dan muatan kurikulum yang mestinya dibahas dan dikuasai oleh siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa secara umum, KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura dilihat dari aspek konteks, input, proses, dan produk secara akumulatif termasuk *kategori sesuai atau baik*. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum dan implementasinya di bidang keahlian elektronika industri selama ini cukup memadai seperti yang diharapkan. Kelemahan atau kendala hampir ada disetiap komponen, seperti: kurang sistematisnya konstruk, isi dan penjabaran kurikulum, kurangnya performa guru dalam proses belajar mengajar, kurangnya beberapa fasilitas pendukung praktik, dan kurangnya keaktifan serta kemandirian siswa dalam belajar.

Hasil penelitian pada aspek konteks, input, proses, dan produk secara sendiri-sendiri menunjukkan hasil *sesuai atau baik* seperti yang diharapkan. Hasil dari implementasi KTSP Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura tergolong *sesuai atau baik*. Belum seluruhnya siswa yang diterima di dunia usaha maupun dunia industri menunjukkan bahwa perlu pembenahan pada kurikulum dan komponen-komponen yang terkait dengan

implementasinya di Bidang Keahlian Elektronika Industri SMK Harapan Kartasura.

1. Berkaitan dengan konteks, pelaksanaan KTSP sesuai ditinjau dari kesesuaian isi kurikulum dengan kondisi ekonomi, sosial, dan budaya siswa, kesesuaian kurikulum dengan perkembangan psikologis siswa, kesesuaian kurikulum dengan perkembangan Iptek, dan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat diartikan bahwa ada upaya penyesuaian kurikulum dengan pengadaan sarana prasarana untuk menunjang pelaksanaan kurikulum di sekolah, ada dukungan dan kerjasama yang baik oleh penyelenggara kurikulum dengan warga sekolah terhadap pelaksanaan KTSP, dan kerjasama guru dengan perencanaan pelaksanaan kurikulum di sekolah, pengorganisasian pelaksanaan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan instrumen supervise, serta monitoring dan evaluasi berjalan dengan baik dan efektif. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru sudah lengkap dan isinya sudah sesuai dengan komponen-komponen minimal yang ditetapkan.
2. Berkaitan dengan input, tujuan dan prosedur penyusunan dokumen dalam penerapan KTSP termasuk kategori sesuai. Hal ini dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap KTSP yang meliputi pemahaman terhadap silabus, RPP dan sistem penilaian cukup baik. Dengan demikian guru dapat menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, pemanfaatan media pembelajaran, pelaksanaan KBM, system penilaian, telah berjalan. Perlu penyusunan

jobsheet oleh guru untuk melaksanakan kegiatan praktek di bengkel maupun laboratorium. Pemanfaatan sistem TIK dalam pembelajaran kurang terlaksana.

3. Berkaitan dengan proses, termasuk kategori sesuai baik ditinjau dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan pembelajaran khususnya di bidang keahlian elektronika industri di kelas yang diukur dari beberapa aspek motivasi, pemanfaatan media pembelajaran, penguasaan materi oleh guru, dan system penilaian berlangsung cukup efektif. Siswa kurang aktif dalam bertanya maupun berdiskusi saat proses belajar mengajar berlangsung.
4. Berkaitan dengan produk, KTSP yang disusun sekolah sudah baik, meski masih mengikuti contoh yang diberikan oleh Dinas Pendidikan.

B. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin agar sesuai dengan tujuan penelitian, tetapi masih terdapat keterbatasan dan kelemahan yang tidak dapat dihindari antara lain:

1. Pengumpulan data penelitian ini didasarkan hasil isian angket, dimungkinkan adanya sikap kurang objektif dalam proses pengisian. Sikap tersebut antara lain: keengganan, kelelahan, kesungguhan, kejujuran, dan kemampuan responden dalam menjawab angket tersebut.
2. Penggunaan angket sebagai teknik pengumpulan data jika tidak diukur dengan komponen penilaian lain seperti laporan maupun observasi proses

pembelajaran masih belum bisa untuk mengukur keberhasilan suatu metode pembelajaran karena bisa saja siswa dan guru berupaya membuat nama baik sekolah tersebut.

3. Penelitian ini hanya meneliti tentang pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan bidang keahlian elektronika industri di SMK Harapan Kartasura untuk mengetahui keefektifan pelaksanaannya di sekolah terkait dengan komponen CIPP, sehingga jika penelitian ini diterapkan pada bidang keahlian lain atau sekolah lain kemungkinan data akan berubah.

C. Saran

Pelaksanaan KTSP berada pada kategori *sesuai atau baik*, sehingga perlu untuk ditingkatkan. Berdasarkan hasil evaluasi ini, dapat disarankan beberapa hal kepada pihak-pihak yang terkait dalam program implementasi KTSP pada umumnya dan pada bidang keahlian elektronika industri khususnya:

1. Bagi sekolah, implementasi KTSP perlu terus diperbaiki dalam hal ini pendekatan pembelajaran, pelatihan guru, kelengkapan sarana prasarana pendidikan, dan pemanfaatan system TIK.
2. Bagi sekolah, perlu mengembangkan suatu sistem yang mendorong pelaksanaan KTSP agar dapat berjalan secara efektif dalam bentuk penghargaan (reward) bagi guru yang memiliki kinerja dan kreativitas tinggi. Kepala sekolah perlu memberikan pemahaman kepada guru mengenai KTSP yang bisa dilakukan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada guru.

3. Bagi guru bidang keahlian elektronika industri, perlu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mengajar, memanfaatkan media pembelajaran secara maksimal, mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara menyeluruh agar dapat memotivasi proses belajar dan membekali siswa dengan seperangkat kompetensi yang dibutuhkan masyarakat. Guru harus lebih aktif dan memiliki kesadaran serta motivasi baik dalam memahami, menyusun, dan menerapkan KTSP.
4. Bagi teknisi bengkel maupun laboratorium secara aktif bekerja sama dengan bidang keahlian untuk melengkapi lab sheet dan job sheet serta meng update alat dan bahan agar relevan dengan materi mata pelajaran praktek.
5. Kepala UPT Dinas Pendidikan perlu lebih intens melakukan sosialisasi KTSP sehingga guru bisa lebih memahami KTSP.
6. Bagi perguruan tinggi/LPTK sebagai penghasil tenaga kependidikan dan LPMP sebagai lembaga penjamin mutu pendidikan, diharapkan dapat menyelenggarakan program-program pelatihan, pembinaan dan peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru yang berjenjang dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan pendidikan dan teknologi, sebagai upaya peningkatan kualitas guru.
7. Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti pelaksanaan KTSP pada bidang keahlian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2003). "Plus Minus KTSP". Diambil dari <http://www.duniaguru.com>, pada tanggal 16 Maret 2011.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara
- BSNP. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP, Depdiknas
- Depdiknas. (2007). *Naskah Akademik Kajian Kebijakan Kurikulum SMK*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Ditjen PMPTK. (2008). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Ditjen PMPTK, Depdiknas
- Ditjen PMPTK. (2008). *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen PMPTK, Depdiknas
- Karnadi. (2008). "KTSP Membuat Guru Kreatif". Diambil dari <http://www.wijianta.com/2008/06/ktsp-membuat-guru-kreatif.html>, pada tanggal 16 Maret 2011
- Kemala Sarbini. (2008). "Kreativitas Guru dan Memaknai Kurikulum". Diambil dari <http://chrisna.blogdetik.com/2008/07/12/kreativitas-guru-dan-memaknai-kurikulum/>, pada tanggal 16 Maret 2011
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. (2008). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan nasional. Jakarta: Depdiknas
- Ramly, Mansyur. (2006). "Mencermati Pelaksanaan KTSP di Sekolah". Diambil dari <http://www.scribd.com>, pada tanggal 16 Maret 2011.
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran. Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Scriven, M. & Stufflebeam, D. (Eds.), (1983). *Evaluation models: Viewpoints on educational and human services evaluation*. Boston: Kluwer-Nijhoff.

Sudjana, Nana. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional beserta penjelasannya. Jakarta: Depdiknas.

Yulia Maftuhah Hidayati. (2008). "Penerapan Program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Pokok Bahasan Operasi Matriks pada Siswa Kelas I SMK Pertiwi Kartasura". *Skripsi*. UMS



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: ft@uny.ac.id ; teknik@uny.ac.id

13/04/2011 13:54



Certificate No. QSC 00592

nomor : 707/UN34.15/PL/2011
lampiran : 1 (satu) bendel
jenis : Permohonan Ijin Penelitian

13 April 2011

Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
Gubernur Provinsi Jawa Tengah c.q. Ka. Bappeda Propinsi Jawa Tengah
Bupati Sukoharjo c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Sukoharjo
Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi Jawa Tengah
Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sukoharjo
Kepala SMK Harapan Kartasura

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
1	Dwi Puji Hastuti	06518241002	Pendidikan Teknik Mekatronika - S1	SMK Harapan Kartasura

Penyusunan Pembimbing/Dosen Pengampu : Dr. Edy Supriyadi
: 19611003 198703 1 002

Penelitian pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 13 April 2011 sampai dengan selesai.
Berkaitan permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,
Wakil Pembantu Dekan I,

Dr. Sudji Munadi
NIP 19530310 197803 1 003



Keperluan:
Nama Jurusan
Nama Program Studi



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

SEKRETARIAT DAERAH

Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/2999/VI/2011

Yogyakarta, 15 April 2011

Hal : Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Jawa Tengah
c.q Ka. BakesbangPol dan Linmas

Di-
SEMARANG

Menunjuk surat

Dari : Dekan Fak Teknik UNY.

Nomor : 707/UN.34.15/PL/2011.

Tanggal : 13 April 2011

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : DWI PUJI HASTUTI

NIM/NIP. : 06518241002

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta.

Judul Penelitian : **EVALUASI PELAKSANAAN KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA DAN INDUSTRI SMK HARAPAN KARTASURA**

Lokasi : Provinsi Jateng

Waktu : 3 (satu) Bulan Mulai Tanggal 15 April s/d 15 Juli 2011

Benefit berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Andian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perencanaan dan Pembangunan
Ub. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Disampaikan Kepada :

Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan);

Fak Teknik UNY.

yang bersangkutan.





PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln Jenderal Sudirman 199 Telp/Fax (0271) 593182 Sukoharjo

SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 050 / 1187 / Litbang / IV / 2011

T E N T A N G

EVALUASI PELAKSANAAN KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA DAN INDUSTRI
SMK HARAPAN KARTASURA

- DASAR :
1. Peraturan Daerah Kabupaten Sukoharjo No 4 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah, Satuan Polisi Pamong Praja, dan Kantor Pelayanan Perizinan Terpadu Kabupaten Sukoharjo (Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Tahun 2008 Nomor 4, Tambahan Lembaran Daerah Kabupaten Sukoharjo Nomor 158)
 2. Peraturan Bupati Sukoharjo Nomor 49 Tahun 2008 tentang Penjabaran Tugas Pokok, Fungsi, dan Uraian Tugas Jabatan Struktural pada Bappeda Kabupaten Sukoharjo Pasal 20 Ayat (3) i.
 3. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Pembimbing Tugas Akhir Skripsi Fakultas Teknik UNY Nomor : 707/UN34.15/PL/2011 tanggal 13 April 2011.

M E N G I Z I N K A N

Kepada :

Nama : DWI PUJI HASTUTI
Pekerjaan : Mahasiswa (06518241002)
Alamat : Kampungbaru Rt 02 Rt 03 Ngelo, Kec. Cepu, Kab. Blora
Penanggung Jawab : Dr. Edy Supriyadi
Selaku : Pembimbing Tugas Akhir Skripsi
Alamat : Fakultas Teknik UNY
Kampus Karangmalang Yogyakarta

Untuk : Melakukan Penelitian/Survey untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi tentang
"Evaluasi pelaksanaan ktsp bidang keahlian Elektronika dan Industri
SMK Harapan Kartasura"

Objek Lokasi : SMK Harapan Kartasura

Surat Izin Penelitian / Survey ini berlaku dari : 20 April 2011 s.d. 20 Juli 2011.

Dengan ketentuan-ketentuan, sebagai berikut :

1. Sebelum pelaksanaan kegiatan, terlebih dahulu melapor kepada Pejabat setempat/ lembaga swasta yang akan dijadikan objek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.
2. Penelitian/survey tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan masyarakat/pemerintah.
3. Surat izin ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku jika pemegang surat ini tidak menaati/mengindahkan peraturan yang berlaku/pertimbangan lain.
4. Setelah penelitian/survey selesai, supaya menyerahkan copy hasilnya kepada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sukoharjo.

Ditetapkan di Sukoharjo
Pada tanggal 20 April 2011

A.n. KEPALA BAPPEDA
KABUPATEN SUKOHARJO

Kepala Bidang Penelitian & Pengembangan

TEMBUSAN Kepada Yth :

1. Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah.
2. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Sukoharjo.
3. Kapolres Sukoharjo
4. Dinas Pendidikan Kabupaten Sukoharjo
5. Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Kartasura
6. Kepala SMK Harapan Kartasura
7. Arsip



SUYONO, S.H., M.H.
Pembina Tingkat I
NIP. 19571201 198503 1 014

Hal : Permohonan Judgment

Kepada Yth : Drs Soeharto, MSOE., Ed.D

Di tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka melaksanakan uji validitas instrument penelitian skripsi dengan judul, "Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura", maka saya :

Nama : Dwi Puji Hastuti

NIM : 06518241002

Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika

Pembimbing : Dr. Edy Supriyadi

Mohon kepada bapak untuk bersedia memberikan validitas angket sehingga dapat diujikan pada sampel penelitian.

Demikian permohonan ini saya sampaikan. Atas kerja sama, perhatian, dan kesediaan bapak, saya ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 18 April 2011

Mengetahui,

Dosen Pembimbing,



Dr. Edy Supriyadi
19611003 198703 1 002

Pemohon,



Dwi Puji Hastuti
06518241002

SURAT PERNYATAAN JUDGMENT

Instrumen Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Soeharto, MSOE., Ed.D
NIP : 19530825 197903 1 003
Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas Teknik UNY

Menerangkan bahwa :

Nama : Dwi Puji Hastuti
NIM : 06518241002
Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika
Judul TAS : Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura

Telah mengadakan konsultasi tentang instrument penelitian, dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura". Setelah saya melakukan pengkajian, maka instrument ini belum/telah *) siap diujikan dengan saran-saran sebagai berikut :

1. Hati² & perputaran yang merupakan kutu daya, atau /, keb. det. bisa bernomor bisa \rightarrow di tambahkan atau k. judul *bagian*.
2. Hrusai satu i dikalor diungkap dengan satu nomor butir soal. \rightarrow perata kebid da satu
3. Hati² & perputaran yang *center* mengungkap apin (bukan fakta/dati) \rightarrow kebid & daerwah, *unsuran, idikator*.
4. Bra. kelas \rightarrow Stuffle beam f. copy & tabel kecil²

Yogyakarta, 29 April 2011
Validator

soeharto

Dr. Soeharto, MSOE., Ed.D
19530825 197903 1 003

SURAT PERNYATAAN JUDGMENT

Instrumen Penelitian

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. Nur Kholis, MPd
NIP : 19681026 199403 1003
Jabatan : Dosen Pendidikan Teknik Elektro
Fakultas Teknik UNY

Menerangkan bahwa :

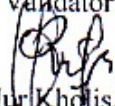
Nama : Dwi Puji Hastuti
NIM : 06518241002
Program Studi : Pendidikan Teknik Mekatronika
Judul TAS : Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura

Telah mengadakan konsultasi tentang instrument penelitian, dengan judul "Evaluasi Pelaksanaan KTSP Bidang Keahlian Elektronika dan Industri SMK Harapan Kartasura". Setelah saya melakukan pengkajian, maka instrument ini belum ~~siap~~ *) siap diujikan dengan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk angket bagi siswa. Siswa akan kesulitan dalam mengisi. Perlu disusun kembali disemaihan dengan tingkat pemahaman siswa tentang KTSP.
 2. Untuk angket bagi guru. Perlu dipikirkan kembali tentang jumlah butirnya. Agar responden tidak merasa berat dalam mengisinya.
- *) lihat catatan dalam angket.

Yogyakarta, 9 Mei 2011

Validator


Dr. Nur Kholis, MPd
19681026 199403 1003

Instrumen

**EVALUASI KTSP TAHUN 2011 BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA
INDUSTRI SMK HARAPAN KARTASURA MENGGUNAKAN
PENDEKATAN CONTEXT, INPUT, PROCESS, PRODUCT**

Responden : Guru

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan memberi tanda (x) atau tanda (√)

Keterangan :

1. Sangat Sesuai / Sangat Memadai / Selalu
2. Kurang Sesuai / Cukup Memadai / Sering
3. Cukup Sesuai / Kurang Memadai / Kadang-Kadang
4. Tidak Sesuai / Tidak Memadai / Tidak Pernah

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan					Aspek yang Belum Sesuai	Saran untuk Penyempurnaan KTSP
		1	2	3	4		
	A. CONTEXT						
1.	Kesesuaian isi KTSP dengan tujuan bidang keahlian						
2.	Kesesuaian isi KTSP dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja (Du/Di)						
3.	Kesesuaian isi KTSP dengan perkembangan IPTEK khususnya bidang elektronika industri						
4.	Kesesuaian isi KTSP dengan kemajuan bidang kependidikan						
5.	Kesesuaian isi KTSP dengan tuntutan/kebutuhan masyarakat						
6.	Kesesuaian isi KTSP dengan kondisi social, ekonomi, dan budaya masyarakat						
7.	Kesesuaian isi KTSP dengan kondisi perkembangan psikologis siswa						
8.	Kesesuaian isi KTSP dengan kebijakan pemerintah (Kemdiknas)						
9.	Kesesuaian isi KTSP dengan tuntutan pengembangan diri dan masa depan tamatan						
10.	Kesesuaian isi KTSP dengan pengembangan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai						
11.	Kesesuaian isi KTSP dengan kualifikasi pelaksana kurikulum di lingkungan bidang keahlian elektronika industri						

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan					Aspek yang Belum Sesuai	Saran untuk Penyempurnaan KTSP
		1	2	3	4		
12.	Kesesuaian isi KTSP dengan aspek kognitif siswa						
13.	Kesesuaian isi KTSP dengan aspek psikomotorik siswa						
14.	Kesesuaian isi KTSP dengan aspek afektif siswa						
15.	Kesesuaian isi KTSP dengan sistem pendanaan yang ada pada bidang keahlian Elektronika Industri SMK HarapanKartasura						
	B. INPUT						
1.	Kelengkapan komponen KTSP sesuai dengan standar isi						
2.	Konstruksi KTSP sesuai dengan standar isi						
3.	Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai tujuan bidang keahlian						
4.	Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai tuntutan Du/Di						
5.	Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai perkembangan IPTEK						
6.	Kelayakan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai tuntutan/kebutuhan masyarakat						
7.	Keseluruhan mata pelajaran mengarah pada penguasaan kompetensi sesuai kemampuan tenaga pengajar						
8.	Proporsi mata pelajaran teori dan praktek						
9.	Kelengkapan silabi pada setiap mata pelajaran						
10.	Kesesuaian isi silabi						
11.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek tenaga pengajar dan teknisi						
12.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek sarana ruang kelas belajar teori dan praktek						
13.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek penguasaan tenaga teknisi						
14.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek tenaga administrator						
15.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek fasilitas peralatan dan bahan						
16.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap aspek						

	target kelulusan						
No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan	Aspek yang Belum Sesuai				Saran untuk Penyempurnaan KTSP	
		1	2	3	4		
17.	Ketersediaan bahan ajar pendukung pelaksanaan KTSP						
18.	Ketersediaan media bahan ajar pendukung pelaksanaan KTSP						
19.	Ketersediaan perpustakaan pendukung pelaksanaan KTSP						
20.	Ketersediaan jobsheet dan labsheet pendukung pelaksanaan KTSP						
21.	Kelengkapan dokumen KTSP						
22.	Pemahaman siswa terhadap isi KTSP						
23.	Pemahaman guru terhadap isi KTSP						
	C. PROCESS						
1.	Pengelolaan KTSP						
2.	Penyusunan jadwal pelajaran						
3.	Mata pelajaran yang dilaksanakan setiap semester sesuai dengan KTSP						
4.	Keahlian guru sebagai pengajar mata pelajaran yang diampu						
5.	Penyusunan RPP oleh guru						
6.	Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan di ruang kelas yang memadai						
7.	Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran praktek didukung dengan peralatan dan bahan yang memadai						
8.	Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran praktek didukung dengan media/alat bantu pembelajaran yang memadai						
9.	Pelaksanaan PBM dilakukan sesuai jadwal						
10.	Materi pembelajaran yang dibahas sesuai dengan isi KTSP						
11.	Keruntutan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran						
12.	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi mata pelajaran						
13.	Ketepatan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran						
14.	Kesempatan waktu siswa untuk berdiskusi saat pembelajaran						
15.	Respon guru dalam menjawab pertanyaan siswa						

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan					Aspek yang Belum Sesuai	Saran untuk Penyempurnaan KTSP
		1	2	3	4		
16.	Ketuntasan materi mata pelajaran yang dibahas dalam setiap pembelajaran selama satu semester						
17.	Pelaksanaan penilaian hasil belajar dilakukan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran						
18.	Ketepatan guru dalam menjawab pertanyaan siswa						
19.	Ketepatan guru dalam mengatur kegiatan pembelajaran						
20.	Jumlah guru yang menggunakan perpustakaan sebagai sumber belajar						
21.	Ketepatan guru dalam menginformasikan materi pelajaran yang akan diajarkan						
22.	Ketepatan metode pembelajaran yang digunakan guru						
23.	Ketepatan bahasa yang digunakan guru saat mengajar						
24.	Jumlah guru yang memanfaatkan media/alat bantu belajar pada waktu pembelajaran						
25.	Motivasi guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas						
26.	Keaktifan siswa pada setiap KBM						
27.	Suasana KBM di kelas						
28.	Penguasaan kelas saat PBM berlangsung						
29.	Pengaturan waktu guru saat mengajar di kelas						
30.	Upaya guru dalam membimbing kemajuan siswa untuk berprestasi						
31.	Bagaimana guru dalam memeriksa hasil pekerjaan siswa						
32.	Kehadiran siswa dalam pembelajaran satu semester						
33.	Ketepatan waktu siswa dalam menyerahkan tugas-tugas						
34.	Substansi materi yang diberikan menunjang keterampilan/kemampuan siswa						
35.	Tingkat kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas pelajaran						
36.	Tingkat penguasaan guru terhadap materi yang diajarkan						
37.	Bobot materi yang diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa						
38.	Setiap pembelajaran didukung dengan						

	modul/bahan belajar yang memadai						
No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan					Aspek yang Belum Sesuai	Saran untuk Penyempurnaan KTSP
		1	2	3	4		
	D. PRODUCT						
1.	Tingkat penguasaan materi (kompetensi) siswa pada setiap mata pelajaran						
2.	Tingkat penguasaan materi (kompetensi) siswa terhadap isi KTSP secara keseluruhan						
3.	Kesesuaian materi yang dikuasai siswa dengan isi KTSP						
4.	Tingkat kelulusan siswa pada setiap mata pelajaran						
5.	Jumlah siswa yang drop out dan tidak naik kelas						
6.	Kepuasan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disiplin KTSP yang dipakai						
7.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja						
8.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan target tujuan bidang keahlian						
9.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan harapan masyarakat (orang tua)						
10.	Kompetensi siswa sesuai dengan perkembangan kemajuan IPTEK						
11.	Peningkatan rerata nilai kelulusan siswa/lulusan dibanding bidang keahlian lainnya setiap tahunnya						
12.	Peningkatan nilai kelulusan siswa setiap semester						
13.	Tingkat kedisiplinan siswa di sekolah						
14.	Tingkat kejujuran siswa di sekolah						
15.	Tingkat pelaksanaan etika/tatakrama siswa di sekolah						
16.	Tingkat perilaku budaya akademik warga sekolah						
17.	Tingkat kunjungan siswa ke perpustakaan di sekolah						
18.	Tingkat motivasi berprestasi siswa						
19.	Tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti lomba teknologi						
20.	Minat siswa/lulusan untuk berkarya mandiri						
21.	Minat siswa/lulusan untuk berkarya di bidang pendidikan						

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan/Ketersediaan					Aspek yang Belum Sesuai	Saran untuk Penyempurnaan KTSP
		1	2	3	4		
22.	Minat siswa/lulusan untuk berkarya dalam dunia industri						

Instrumen

**EVALUASI KTSP BIDANG KEAHLIAN ELEKTRONIKA INDUSTRI
MENGUNAKAN PENDEKATAN CONTEXT, INPUT, PROCESS,
PRODUCT**

Responden : Siswa

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan member tanda (x) atau tanda (√)

Keterangan :

1. Sangat Sesuai / Sangat Memadai / Selalu
2. Kurang Sesuai / Cukup Memadai / Sering
3. Cukup Sesuai / Kurang Memadai / Kadang-Kadang
4. Tidak Sesuai / Tidak Memadai / Tidak Pernah

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan	Saran untuk Penyempurnaan KTSP			
		1	2	3	4
	A. CONTEXT				
1.	Kesesuaian isi KTSP dengan kebutuhan siswa				
2.	Kesesuaian isi KTSP dengan perkembangan IPTEKS				
3.	Kesesuaian isi KTSP dengan kondisi social, ekonomi, dan budaya siswa				
4.	Kesesuaian isi KTSP dengan kondisi perkembangan psikologis siswa				
	B. INPUT				
1.	Keseluruhan mata pelajaran mengarah pada tujuan penguasaan kompetensi				
2.	Proporsi mata pelajaran teori dan praktek				
3.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap tenaga pengajar				
4.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap sarana ruang kelas teori dan praktek				
5.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap fasilitas peralatan dan bahan				
6.	Kelayakan implementasi KTSP terhadap target kelulusan				
7.	Ketersediaan bahan ajar pendukung pelaksanaan KTSP				
8.	Ketersediaan jobsheet dan labsheet pendukung pelaksanaan KTSP				

No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan	Saran untuk Penyempurnaan KTSP			
		1	2	3	4
9.	Pemahaman siswa terhadap isi KTSP				
	C. PROCESS				
1.	Penyusunan jadwal pembelajaran				
2.	Mata pelajaran yang dilaksanakan setiap semester sesuai dengan KTSP				
3.	Keahlian guru pengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu				
4.	Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan pada ruang kelas yang memadai				
5.	Pelaksanaan PBM mata pelajaran praktek didukung dengan peralatan dan bahan yang memadai				
6.	Pelaksanaan PBM mata pelajaran praktek didukung dengan media/alat bantu pembelajaran yang memadai				
7.	Pelaksanaan PBM dilakukan sesuai jadwal				
8.	Materi pembelajaran yang dibahas sesuai dengan isi KTSP				
9.	Keruntutan materi yang disampaikan guru dalam pembelajaran				
10.	Guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi mata pelajaran				
11.	Kejelasan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran				
12.	Kesempatan waktu siswa berdiskusi saat PBM berlangsung				
13.	Respon guru menjawab pertanyaan siswa				
14.	Ketuntasan materi mata pelajaran yang dibahas dalam setiap pembelajaran selama satu semester				
15.	Pelaksanaan penilaian hasil belajar dilakukan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran				
	D. PRODUCT				
1.	Tingkat penguasaan materi (kompetensi) siswa pada setiap mata pelajaran				
2.	Tingkat penguasaan materi (kompetensi) siswa terhadap isi KTSP secara keseluruhan				
3.	Kesesuaian materi yang dikuasai siswa				

	dengan isi KTSP					
No.	Kesesuaian/Kelayakan/Ketuntasan	Saran untuk Penyempurnaan KTSP				
		1	2	3	4	
4.	Tingkat kelulusan siswa pada setiap mata pelajaran					
5.	Kepuasan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran sesuai KTSP yang digunakan					
6.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan yang dibutuhkan dunia kerja					
7.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan target tujuan bidang keahlian					
8.	Kompetensi siswa/lulusan sesuai dengan harapan masyarakat (orang tua)					

No	Nama	Context																Input									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	Slamet Sutrisno.ST	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
2.	Abdul Bashori A.Md.	3	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3
33.	Nur Adhi Yulianto ST.	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4
4.	Sukamto S.Pd	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
5.	Dra. Tinna Soefiana	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4
6.	Ali Fitri ST	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4

No	Nama	Input													Process												
		11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13
1.	Slamet Sutrisno.ST	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4
2.	Abdul Bashori A.Md.	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3
3.	Nur Adhi Yulianto ST.	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
4.	Sukamto S.Pd	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
5.	Dra. Tinna Soefiana	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
6.	Ali Fitri ST	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4

No	Nama	Process																								
		14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38
1.	Slamet Sutrisno.ST	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4
2.	Abdul Bashori A.Md.	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3
3.	Nur Adhi Yulianto ST.	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3
4.	Sukamto S.Pd	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4
5.	Dra. Tinna Soefiana	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3
6.	Ali Fitri ST	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4

No	Nama	Product																					
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1.	Slamet Sutrisno.ST	3	2	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	2	4	4	4	4	2	3	4
2.	Abdul Bashori A.Md.	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4
3.	Nur Adhi Yulianto ST.	3	2	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4
4.	Sukamto S.Pd	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4
5.	Dra. Tinna Soefiana	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3
6.	Ali Fitri ST	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3

KATEGORISASI 4

CONTEXT

Skor Max	4	x	16	=	64
Skor Min	1	x	16	=	16
M ideal	80	/	2	=	40.0
SD ideal	48	/	6	=	8.0
Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$				
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$				
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$				
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$				

	Kategori			Skor	
Sangat sesuai	:	X	\geq	52.00	
Sesuai	:	40.00	\leq	X	< 52.00
Kurang sesuai	:	28.00	\leq	X	< 40.00
Tidak sesuai	:	X	<	28.00	

INPUT

Skor Max	4	x	23	=	92
Skor Min	1	x	23	=	23
M	115	/	2	=	57.5
SD	69	/	6	=	11.5
Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$				
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$				
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$				
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$				

	Kategori			Skor	
Sangat sesuai	:	X	\geq	74.75	
Sesuai	:	57.50	\leq	X	< 74.75
Kurang sesuai	:	40.25	\leq	X	< 57.50
Tidak sesuai	:	X	<	40.25	

PROCESS

Skor Max	4	x	38	=	152
Skor Min	1	x	38	=	38
M	190	/	2	=	95.0
SD	114	/	6	=	19.0
Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$				
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$				
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$				
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$				

Kategori			Skor		
Sangat sesuai	:	X	≥	123.50	
Sesuai	:	95.00	≤	X	< 123.50
Kurang sesuai	:	66.50	≤	X	< 95.00
Tidak sesuai	:	X	<	66.50	

PRODUCT

Skor Max	4	x	22	=	88
Skor Min	1	x	22	=	22
M	110	/	2	=	55.0
SD	66	/	6	=	11.0

Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$

Kategori			Skor		
Sangat sesuai	:	X	≥	71.50	
Sesuai	:	55.00	≤	X	< 71.50
Kurang sesuai	:	38.50	≤	X	< 55.00
Tidak sesuai	:	X	<	38.50	

Keterlaksanaan KTSP

Skor Max	4	x	99	=	396
Skor Min	1	x	99	=	99
M	495	/	2	=	247.5
SD	297	/	6	=	49.5

Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$

Kategori			Skor		
Sangat sesuai	:	X	≥	321.75	
Sesuai	:	247.50	≤	X	< 321.75
Kurang sesuai	:	173.25	≤	X	< 247.50
Tidak sesuai	:	X	<	173.25	

Frequency Table

Context

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	1	16.7	16.7	16.7
	Sesuai	5	83.3	83.3	100.0
	Total	6	100.0	100.0	

Input

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0

Process

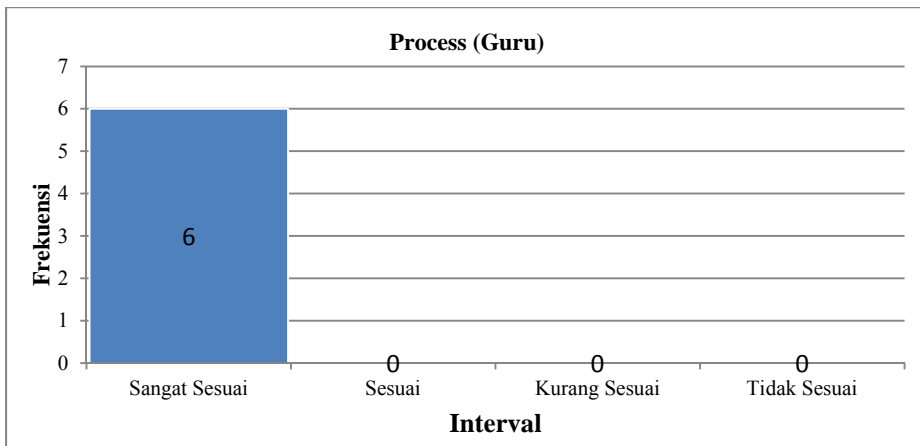
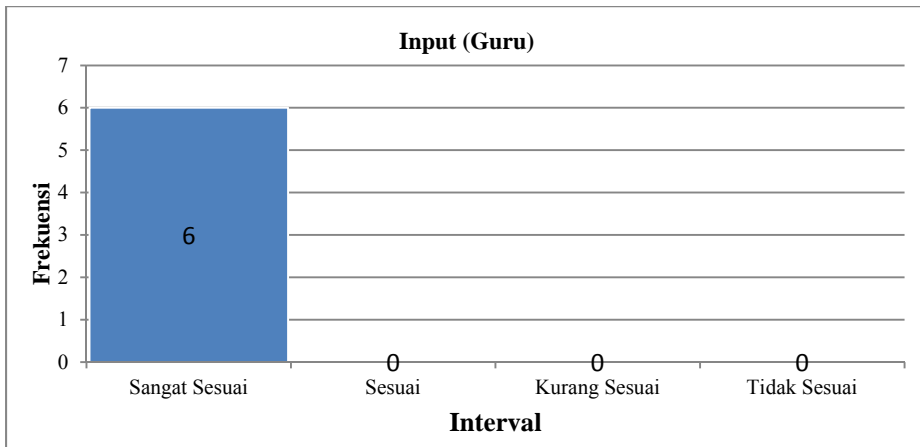
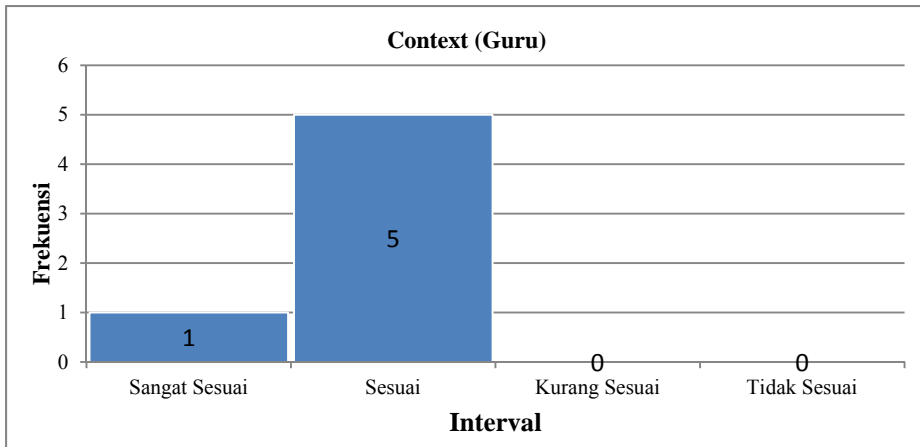
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0

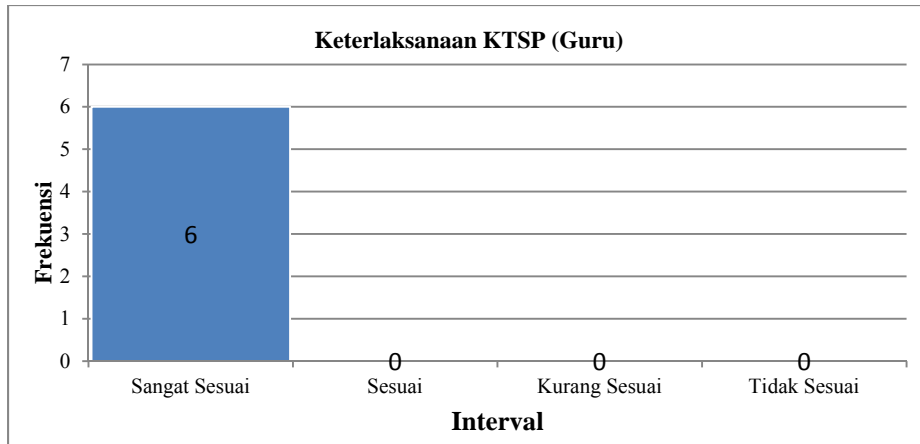
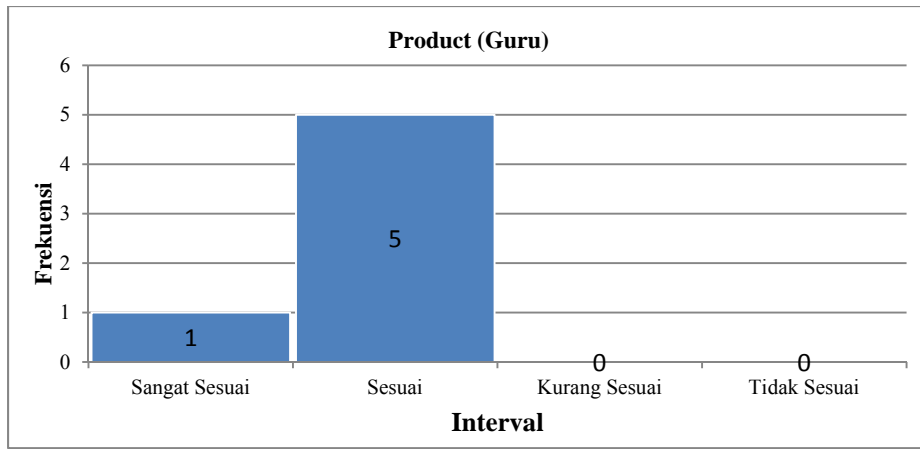
Product

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	1	16.7	16.7	16.7
	Sesuai	5	83.3	83.3	100.0
	Total	6	100.0	100.0	

Keterlaksanaan KTSP

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Sesuai	6	100.0	100.0	100.0





Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Context	6	46.00	61.00	49.5000	5.75326
Input	6	75.00	88.00	80.8333	4.26224
Process	6	133.00	145.00	140.3333	4.13118
Product	6	64.00	74.00	68.3333	3.44480
Keterlaksanaan KTSP	6	322.00	364.00	339.0000	14.02854
Valid N (listwise)	6				

DATA PENELITIAN

No.	Nama	CONTEXT				Jml	INPUT									Jml
		1	2	3	4		1	2	3	4	5	6	7	8	9	
1	Amat S.	4	2	2	3	11	4	4	4	3	4	3	4	4	4	34
2	Angga Setiawan	2	2	2	3	9	4	3	2	3	3	3	3	2	3	26
3	Armido	3	2	2	3	10	3	2	2	2	2	3	2	3	3	22
4	David Sulisty	3	3	2	3	11	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
5	Wicky D.	3	3	2	2	10	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
6	M. Nurkholis	3	3	3	3	12	3	2	3	2	2	3	2	2	2	21
7	Diyas A.N	3	3	3	4	13	3	2	3	2	2	3	2	2	2	21
8	Aditia Fransstiano	3	2	3	3	11	4	4	3	3	3	3	3	2	3	28
9	Andreas Anang	2	2	3	3	10	2	2	3	3	3	2	3	2	3	23
10	Dede R.	3	3	2	3	11	3	2	3	2	2	3	3	3	3	24
11	Ending Sri Rejeki	2	2	2	2	8	2	2	2	2	2	2	2	3	2	19
12	Fajar Bahari	3	2	3	3	11	2	2	3	2	2	3	3	3	3	23
13	M. R. Caroko Bawono Jati	4	3	3	4	14	3	3	4	3	3	3	2	3	3	27
14	Nursid Fajar S.	3	3	2	3	11	3	2	2	2	2	2	3	1	3	20
15	Rina Noviana	4	3	2	3	12	4	4	4	2	3	4	4	3	3	31
16	Ririn Tri	2	2	2	2	8	2	3	2	2	3	3	2	2	2	21
17	Siti Anisah	2	2	2	2	8	3	2	2	2	1	2	2	2	2	18
18	Ahmad Al Adib	4	4	4	3	15	3	3	2	2	3	3	3	3	3	25
19	Ali Amirudin	3	2	2	2	9	3	4	4	3	2	2	4	2	3	27
20	Amiruddin Khoiri H.	3	3	3	2	11	3	2	2	3	3	4	3	3	3	26
21	Agung	3	3	4	3	13	4	4	3	3	3	4	3	3	3	30
22	Bangkit	2	3	1	3	9	3	4	4	3	2	4	2	3	3	28
23	Candra N.	4	3	3	4	14	4	3	4	3	3	3	3	3	3	29
24	Joko Sugiarto	3	3	2	2	10	3	4	3	2	2	3	3	2	3	25
25	Roby Ardiyanto	3	4	4	4	15	3	3	2	2	3	4	3	4	4	28
26	Slamet Tri Waluyo	3	2	3	3	11	3	3	3	3	3	4	2	3	3	27
27	Wahyulianto Eko A.	3	4	3	3	13	3	3	3	3	3	4	3	3	3	28
28	Waluya	4	3	2	2	11	2	2	3	2	2	1	2	2	3	19

DATA PENELITIAN

No.	PROCESS															Jml	PRODUCT								Jml
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	2	4	3	3	4	50	4	4	2	3	4	3	4	4	28
2	4	4	2	1	1	2	2	3	2	3	3	1	2	2	2	34	3	2	2	3	1	3	3	4	21
3	3	4	4	2	2	1	3	3	2	3	3	3	3	2	2	40	1	2	2	2	3	2	2	1	15
4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	40	3	3	3	3	3	3	3	3	24
5	2	2	1	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	35	3	3	3	3	3	3	3	3	24
6	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	46	3	3	3	3	3	3	3	3	24
7	3	1	3	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	36	3	3	3	3	3	3	3	3	24
8	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	45	3	3	3	4	3	3	4	3	26
9	2	2	3	2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	2	3	35	3	3	3	3	3	2	2	3	22
10	2	1	2	2	2	2	3	3	2	1	3	3	3	2	3	34	3	3	2	3	3	3	3	1	21
11	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	41	2	3	2	3	2	3	3	2	20
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45	3	3	3	3	4	3	3	3	25
13	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	49	3	3	3	3	2	2	3	4	23
14	2	3	3	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	38	3	1	3	3	3	3	2	2	20
15	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	46	3	4	4	4	4	4	4	3	30
16	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	38	3	2	2	2	2	3	3	3	20
17	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	3	43	2	3	2	3	2	4	3	4	23
18	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	43	2	2	3	4	3	3	3	3	23
19	4	2	3	3	2	2	4	4	3	4	4	2	4	2	2	45	3	2	2	2	3	3	4	4	23
20	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	47	3	2	2	3	2	3	3	1	19
21	4	4	4	4	3	2	3	4	2	4	4	3	4	4	4	53	3	3	3	4	3	4	4	3	27
22	4	2	3	4	2	3	3	1	4	3	3	2	3	4	3	44	2	2	1	2	3	2	3	2	17
23	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	54	4	4	3	4	4	4	3	3	29
24	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	4	47	3	3	2	1	2	3	3	1	18
25	4	4	3	2	3	2	4	3	2	4	4	4	3	3	4	49	4	3	2	3	4	3	3	3	25
26	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	42	3	3	2	4	3	3	3	3	24
27	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	54	4	3	4	4	4	4	4	4	31
28	4	2	4	3	2	2	4	4	3	4	4	2	4	3	4	49	3	2	2	4	3	4	3	4	25

Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel *Context*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.707	4

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
context1	8.1071	2.544	.453	.668
context2	8.3929	2.470	.506	.636
context3	8.5714	2.254	.511	.634
context4	8.2500	2.491	.505	.637

Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel *Input*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.835	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
input1	21.8929	12.470	.611	.812
input2	22.1429	11.238	.662	.804
input3	22.0357	12.776	.437	.832
input4	22.5000	13.370	.543	.821
input5	22.4286	12.328	.645	.808
input6	21.9286	12.291	.508	.824
input7	22.1786	12.819	.517	.821
input8	22.2857	12.952	.453	.829
input9	22.0357	13.147	.618	.815

Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel *Process*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
process1	40.4286	29.884	.557	.836
process2	40.6786	30.819	.414	.847
process3	40.5357	31.813	.435	.844
process4	41.0357	30.554	.558	.836
process5	41.3214	31.856	.564	.838
process6	41.2500	32.120	.439	.843
process7	40.3571	31.720	.605	.837
process8	40.5000	31.593	.410	.845
process9	40.7857	31.063	.440	.844
process10	40.7500	31.602	.464	.842
process11	40.5714	32.328	.430	.844
process12	40.8214	31.634	.429	.844
process13	40.5357	32.628	.487	.842
process14	40.9286	29.698	.599	.834
process15	40.5000	31.444	.518	.839

Uji Reliabilitas dan Validitas Variabel *Product*

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	28	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	28	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.811	8

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
product1	20.3214	11.485	.571	.783
product2	20.5000	11.519	.522	.790
product3	20.7143	11.471	.541	.787
product4	20.1786	10.819	.612	.776
product5	20.3214	11.411	.481	.796
product6	20.1786	11.782	.565	.786
product7	20.1429	11.979	.558	.788
product8	20.3929	10.692	.450	.810

RUMUS KATEGORISASI 4

CONTEXT

Skor Max	4	x	4	=	16
Skor Min	1	x	4	=	4
M ideal	20	/	2	=	10.0
SD ideal	12	/	6	=	2.0
Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$				
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$				
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$				
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$				

Kategori

Sangat sesuai	:	X	\geq	13.00	
Sesuai	:	10.00	\leq	X	< 13.00
Kurang sesuai	:	7.00	\leq	X	< 10.00
Tidak sesuai	:	X	<	7.00	

Skor

INPUT

Skor Max	4	x	9	=	36
Skor Min	1	x	9	=	9
M	45	/	2	=	22.5
SD	27	/	6	=	4.5
Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$				
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$				
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$				
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$				

Kategori

Sangat sesuai	:	X	\geq	29.25	
Sesuai	:	22.50	\leq	X	< 29.25
Kurang sesuai	:	15.75	\leq	X	< 22.50
Tidak sesuai	:	X	<	15.75	

Skor

RUMUS KATEGORISASI 4

PROCESS

Skor Max	4	x	15	=	60
Skor Min	1	x	15	=	15
M	75	/	2	=	37.5
SD	45	/	6	=	7.5

Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$

	Kategori		Skor		
Sangat sesuai	:	X	\geq	48.75	
Sesuai	:	37.50	\leq	X	< 48.75
Kurang sesuai	:	26.25	\leq	X	< 37.50
Tidak sesuai	:	X	<	26.25	

PRODUCT

Skor Max	4	x	8	=	32
Skor Min	1	x	8	=	8
M	40	/	2	=	20.0
SD	24	/	6	=	4.0

Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$

	Kategori		Skor		
Sangat sesuai	:	X	\geq	26.00	
Sesuai	:	20.00	\leq	X	< 26.00
Kurang sesuai	:	14.00	\leq	X	< 20.00
Tidak sesuai	:	X	<	14.00	

RUMUS KATEGORISASI 4

Keterlaksanaan KTSP

Skor Max	4	x	36	=	144
Skor Min	1	x	36	=	36
M	180	/	2	=	90.0
SD	108	/	6	=	18.0

Sangat sesuai	: $X \geq M + 1.5 SD$
Sesuai	: $M \leq X < M + 1.5 SD$
Kurang sesuai	: $M - 1.5 SD \leq X < M$
Tidak sesuai	: $X < M - 1.5 SD$

	Kategori		Skor		
Sangat sesuai	:	X	\geq	117.00	
Sesuai	:	90.00	\leq	X	< 117.00
Kurang sesuai	:	63.00	\leq	X	< 90.00
Tidak sesuai	:	X	<	63.00	

STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Context	28	8,00	15,00	11,1071	1,98773
Input	28	18,00	34,00	24,9286	3,95276
Process	28	34,00	54,00	43,6429	5,97039
Product	28	15,00	31,00	23,2500	3,80667
Keterlaksanaan KTSP	28	87,00	126,00	102,9286	12,56665
Valid N (listwise)	28				